

**PERBEDAAN TINGKAT KESEPIAN PADA SISWA SLTP KELAS
PROGRAM BELAJAR AKSELERASI DENGAN SISWA KELAS REGULER
DI SLTP NEGERI 5 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi**



Disusun oleh:

Nama : Anastasia Rini Astuti

NIM : 989114013

NIRM : 980051121705120013



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2004

SKRIPSI

PERBEDAAN TINGKAT KESEPIAN PADA SISWA SLTP KELAS
PROGRAM BELAJAR AKSELERASI DENGAN SISWA KELAS REGULER
DI SLTP NEGERI 5 YOGYAKARTA

Oleh

Anastasia Rini Astuti

NIM : 989114013

NIRM : 980051121705120013

Telah disetujui oleh:

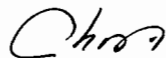
Pembimbing I



Ratri Sunar Astuti, S.Psi., M.Si.

Tanggal 09. Agustus 2004

Pembimbing II



Ch. Siwi Handayani, S.Psi., M.Si

Tanggal 09 Agustus 2004

SKRIPSI

PERBEDAAN TINGKAT KESEPIAN PADA SISWA SLTP KELAS
PROGRAM BELAJAR AKSELERASI DENGAN SISWA KELAS REGULER
DI SLTP NEGERI 5 YOGYAKARTA

Oleh

Anastasia Rini Astuti

NIM : 989114013

NIRM : 980051121705120013

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 28 Juli 2004
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda tangan

Ketua : Ratri Sunar Astuti, S.Psi., M.Si.

.....
Ratri

Sekretaris : Ch. Siwi Handayani, S.Psi., M.Si

.....
Ch

Anggota : Y. Agung Santoso, S.Psi.

.....
Agung

Yogyakarta, 09 AUG 2004



Dekan,

Rendano
Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si

Ketika Tuhan menutup sebuah pintu....
....pasti Dia akan membuka sebuah jendela
Semoga engkau segera mendapati jendela itu
dan menemukan rencana-Nya
di suatu hari kelak...

====NN====

*Karya sederhana ini kupersembahkan kepada
Tuhanku Yesus Kristus
Dia selalu membimbingku, menuntunku....
Dialah yang membuat segalanya 'kan indah pada waktunya....*

*Kepada Bapakku....
Sebagai tanda baktiku atas cinta, pengertian dan
kepercayaannya selama ini....
Ibuku, kakak-kakakku, keponakkanku....
Keluargaku semuanya.*

*Bang Alex...
Sebagai ungkapan kasih, ketulusan
dan kebersamaan kita selama ini.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka

Yogyakarta, Juni 2004

Penulis

Anastasia Rini Astuti

ABSTRAK

Anastasia Rini Astuti (2004). Perbedaan Tingkat Kesepian pada siswa SLTP Kelas Program Belajar Akselerasi dengan Siswa kelas reguler Di SLTP Negeri 5 Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesepian antara siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dengan siswa kelas reguler pada SLTP Negeri 5 Yogyakarta. Tingkat kesepian adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan akibat dari tidak adanya keintiman atau kedekatan dengan orang lain terjadi dalam suatu hubungan sosial individu. Kesepian ini terjadi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Perasaan kesepian ini merupakan pengalaman subjektif dan tidak sama dengan kesendirian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat kesepian antara siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dengan siswa kelas reguler di SLTP N 5 Yogyakarta.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 62 orang yang terdiri dari 31 siswa kelas akselerasi dan 31 siswa kelas reguler. Metode pengumpulan data dilakukan dengan memberikan pernyataan dalam bentuk skala kesepian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah 0,8723 dengan jumlah subjek 76 dan jumlah aitem 46.

Data penelitian dianalisis dengan uji-t untuk membandingkan dua kelompok subjek dengan mencari perbedaan mean dari kedua jenis kelas yaitu kelas program belajar akselerasi dan kelas reguler. Mean siswa kelas program belajar akselerasi sebesar 84,45 sedangkan mean siswa kelas reguler 84,68. T hitung sebesar -0,080 dengan probabilitas 0,937. Probabilitas yang lebih besar dari 0,05 ($0,937 > 0,05$) maka H_0 (tidak ada perbedaan tingkat kesepian antara siswa SLTP kelas program akselerasi dengan siswa kelas reguler) diterima.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat kesepian antara siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dengan siswa kelas reguler

ABSTRACT

Anastasia Rini Astuti (2004). The difference of loneliness level between SLTP student in the accelerated learning class with the student of regular class at SLTP Negeri 5 Yogyakarta.

This research aimed at finding out the difference of loneliness level between SLTP student the accelerated learning class with the student of regular class at SLTP Negeri 5 Yogyakarta. Loneliness is a discomfort feeling that was caused by the lack of intimacy or close relationship with someone in social relationship. This devicit may be qualitative or may be quantitative. Loneliness feeling is subjective experience and difference from aloneliness. The hypothesis in this research is, there's a difference of loneliness level between SLTP student the accelerated learning class with the student of regular class at SLTP Negeri 5 Yogyakarta.

The subject in this research were 62 students which consist of 31 students from accelerated learning class program and 31 students from regular class. The data collecting method was done by giving statement in the form of loneliness scale which have been tested their the validity and reliability. The reliability coefficient obtained by 0.8723 with the amount of subject 78 and sum of the aitem 46.

The research data was analysed by T-test to compare two group subject with searching the mean difference from both types of class that is the acceierated learning class and regular class. The mean accelerated learning class student was equal to 84,45 while mean regular class was 84,68. T count was equal to (-0,080) with probability 0,937. If The probability was higher than 0, 05 (0, 937 > 0,05), then Ho (there no difference of loneliness level between SLTP student the accelerated learning class with the student of regular class at SLTP Negeri 5 Yogyakarta) was accepted.

The result of the research was showed that there no difference of loneliness level between student the accelerated learning class with the student of regular class at SLTP Negeri 5 Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas berkat dan kasih-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Begitu panjang perjalanan yang dilalui dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat doa dan dukungan dari banyak pihak, membuat penulis tetap tegar dan bertahan. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma atas kesempatan, ijin dan dorongan yang telah diberikan sehingga tetap berusaha menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ratri Sunar Astuti, S.Psi., M. Psi. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Ch. Siwi Handayani, S.Psi., M. Psi. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa sabar memberikan dorongan dan masukan serta mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Y. Agung Santoso, S.Psi selaku dosen penguji skripsi, “Terimakasih atas dorongan, saran dan masukan . . . “
4. Bapak-Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Ibu Silvia dan Ibu Anita Listiara (Dosen Undip) “Terimakasih atas informasi buku-buku yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi”.
5. Mbak Nanik, Mas Gandung, dan Pak Gi’ (sekretariat), Mas Doni, Mas Muji (Lab) “Terimakasih atas segala bantuan selama di Fakultas Psikologi USD”

6. Ibu Surtiyati, S.Pd selaku Kepala sekolah SLTP Negeri 5 Yogyakarta yang telah berkenan memberikan kesempatan dan ijin melakukan penelitian di SLTP Negeri 5 Yogyakarta.
7. Bapak Harsono, B.sc, bagian Kurikulum SLTP Negeri 5 Yogyakarta dan Ibu Sri Widati, S.Pd selaku wali kelas program belajar Akselerasi SLTP Negeri 5 Yogyakarta. “Terimakasih atas masukan dan bantuan dalam melakukan penelitian di kelas, mohon maaf telah merepotkan dan meminta waktu luang Bapak dan Ibu...”
8. Seluruh staf guru dan karyawan SLTP Negeri 5 Yogyakarta yang dengan ramah dan baik telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian di sekolah ini. Ibu Rini dan Bapak Edi (Humas), Ibu Warni (Tata Usaha). “Terima kasih...”.
9. Semua siswa siswi SLTP Negeri 5 Yogyakarta, khususnya kelas reguler 2B, 2C dan siswa kelas Akselerasi kelas 2, yang dengan kerelaan hati mengisi skala penelitian. “Terima kasih atas bantuan dan waktunya... *miss U!*”
10. Bapak di rumah, yang selalu memberikan semangat dan dorongan. “Terimakasih atas pengertian dan kepercayaannya”. Ibu dan kakak-kakakku sekeluarga, “Thanks atas dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini”
11. Passchedona Henrietta. PDADS, S.Psi. “Thanks atas dukungan dan semangat yang tiada henti-hentinya, jalan-jalan, cerita suka dan duka ...*I lov U, Sist....*”
12. Bang Alex, “Thanks atas kasih dan kesabarannya, semangat, dukungan, kritik, hingga aku mampu bertahan untuk tegar dalam hidup ini...*I lov U, Bro. ..*”

13. Sahabatku yang bersedia mendengar keluh kesahku: Betty (karena kamu, aku banyak belajar tentang arti hidup ini...*thanks, Sist.*), Ode, Yulian, Elida (*Thanks, mau jadi teman sharing-ku....*), Gina (Ingat gak petualangan kita...?)
14. Sahabatku angkatan 98 “Terimakasih atas persahabatan tulus kalian hingga masa-masa kuliah terasa indah dan penuh keceriaan, *I Miss You, All!*”. Simot, Eko-BE, YOX, Cah Bali (Leli, Ayu, G’de, Anick, Komang). Temanku angkatan 99 yang selalu mengisi keceriaanku: Dhe, Rabbit, Ike, Vivi, Puspa, Susie, Itak, YB-Dida, Aster, Siwi dan lainnya... Dewie (PBI), Tea-Us (TF-UAJY) “*Keep in Touch!*”. Mbendol dan Embeks ”Ternyata kita hampir sama ya! *thanks, adheh!*”. Sobat-sobat baruku diakhir masa kuliah: Oholucu, Bolot, Acong, Eko-tyo, Cyntia, Maria, Riki, Broto, and temen-temen penelitian dan panitia Seminar Sewindu Psikologi semuanya! “gak cukup nih,..I love U, all!!”
15. Semua pihak yang membantu pengerjaan skripsi ini namun tidak dapat disebutkan satu persatu “Terimakasih.... GBU!!”

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu penulis membuka diri terhadap saran dan kritik yang dapat menjadikan skripsi ini jauh menjadi lebih baik dan mendekati kesempurnaan sehingga bermanfaat bagi semua yang membutuhkan.

Jogjakarta, Juni 2004

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Permasalahan.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Praktis.....	9
2. Manfaat Teoritis.....	9



BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Kesepian	10
1. Pengertian Kesepian.....	10
2. Penyebab Terjadinya Kesepian.....	14
3. Manifestasi-manifestasi Kesepian.....	16
4. Kesepian pada Remaja.....	18
B. Kelas Akselerasi.....	23
1. Pengertian Akselerasi.....	23
2. Tujuan Program Belajar Akselerasi.....	26
3. Kurikulum Program Belajar Akselerasi.....	26
4. Panduan Penyelenggaraan Program Belajar Akselerasi.....	28
5. Keuntungan dan Kelemahan Program Belajar Akselerasi.....	30
6. Prinsip Metode Belajar Akselerasi.....	34
C. Perbedaan Tingkat Kesepian pada Siswa SLTP Kelas Program Belajar Akselerasi dengan Siswa Kelas Belajar Reguler.....	39
D. Hipotesis.....	45
 BAB III METODELOGI PENELITIAN	 46
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	46
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	46
C. Subyek Penelitian.....	49
D. Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	50

E.	Validitas dan Reliabilitas.....	52
1.	Validitas	52
2.	Reliabilitas	53
3.	Analisis Butir.....	53
F.	Metode Analisis Data.....	54
BAB IV PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN.....		55
A.	Orientasi Kancah Penelitian	55
1.	Orientasi Kancah Penelitian.....	55
2.	Persiapan Penelitian	56
3.	Uji Coba Alat Ukur Penelitian	57
4.	Hasil Uji Coba Alat Ukur Penelitian	58
1)	Validitas	58
2)	Reliabilitas	61
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	62
C.	Deskripsi Data.....	62
D.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	65
1.	Uji Asumsi	65
2.	Uji Hipotesis Penelitian	67
E.	Pembahasan	68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81

DAFTAR TABEL

	Hal
1. Tabel 1: Distribusi Aitem Skala Kesepian.....	51
2. Tabel 2: Distribusi Skala Kesepian setelah Dihilangkan Aitem yang gugur.....	60
3. Tabel 3: Distribusi Aitem Skala Kesepian setelah Diperbaiki.....	61
4. Tabel 4: Norma Kategorisasi Skor.....	62
5. Tabel 5: Kategorisasi Skor Tingkat Kesepian.....	63
6. Tabel 6: Rentang Kategorisasi Tingkat Kesepian Siswa Kelas Program Belajar Akselerasi.....	63
7. Tabel 7: Rentang Kategorisasi Tingkat Kesepian Siswa Kelas Reguler.....	64
8. Tabel 8: Rentang Kategorisasi Tingkat Kesepian Siswa Kelas Program Belajar Akselerasi dan Siswa Reguler.....	64
9. Tabel 9: Hasil Uji Normalitas.....	65
10. Tabel 10: Hasil Uji Homogenitas.....	66
11. Tabel 11: Hasil Uji Independent Sample T-Test.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN A: Alat Ukur Skala Uji Coba
2. LAMPIRAN B: Penghitungan Validitas dan Reliabilitas.
3. LAMPIRAN C: Alat Ukur Penelitian.
4. LAMPIRAN D: Data Penelitian.
5. LAMPIRAN E: Uji Asumsi dan Uji Hipotesis
 - 1) Uji Normalitas
 - 2) Uji Homogenitas dan Analisis Uji - t
6. LAMPIRAN F: Bukti Surat Keterangan Penelitian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu masa dalam sepanjang rentang kehidupan manusia yang penuh dengan perubahan fisik, emosi, sosial, dan minat (Hurlock, 1996). Seorang remaja ingin meninggalkan perilaku, nilai, dan sifatnya di masa kanak-kanak untuk mencari otonomi diri sesuai dengan gaya dirinya. Hal inilah yang dikatakan bahwa masa remaja adalah sebagai masa pencarian identitas diri (Hurlock, 1996). Masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak yang ditinggalkannya menuju ke masa dewasa. Masa transisi menyebabkan masa remaja memiliki status yang tidak jelas. Seorang remaja tidak termasuk dalam golongan anak-anak, tetapi tidak juga termasuk dalam golongan orang dewasa karena seorang remaja belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, 1998).

Havighurst (dalam Hurlock, 1996) mengemukakan tugas-tugas perkembangan pada remaja, yaitu: mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria ataupun wanita; mencapai peran sosial baik pria ataupun wanita; menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; mengharap dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya; mempersiapkan karier ekonomi; mempersiapkan perkawinan dan keluarga; serta

memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Berhasil tidaknya individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut akan berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya terutama tentang penyesuaian diri di dalam lingkungannya.

Penyesuaian-penyesuaian baru serta perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, seringkali membuat remaja mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya sehingga mereka akan merasa terasing. Keterasingan dalam diri remaja ini lambat laun dapat menimbulkan rasa kesepian. Kesepian yang berasal dari keterasingan dapat terjadi sebentar atau lama. Kesepian yang terjadi sebentar atau lama disebabkan oleh cepat lambatnya remaja dalam membina hubungan sosial di dalam lingkungannya (Hurlock, 1996). Remaja yang kurang dapat membina hubungan sosial di lingkungan barunya akan cenderung merasa kesepian dibandingkan dengan remaja yang dengan cepat membina hubungan sosial di lingkungan barunya.

Kesepian merupakan gejala yang sangat umum dimana setiap orang pernah mengalaminya, baik itu orang yang telah lanjut usia, orang tua, orang dewasa, remaja atau bahkan anak kecilpun pernah merasakan derita kesepian. Namun demikian kesepian banyak dialami pada usia remaja. Menurut sebuah hasil penelitian, Parlee (dalam Sears, dkk 1992) ditemukan bahwa 79 % individu yang berusia dibawah 18 tahun dalam hal ini termasuk golongan remaja seringkali merasa kesepian dibandingkan 53 % individu yang berusia 45 sampai dengan 54 tahun dan 37 % individu yang berusia 55 tahun keatas. Kesepian ini dapat terjadi

karena remaja berada dalam masa transisi dimana banyak perubahan-perubahan yang dialaminya. Penelitian tersebut juga didukung oleh Wheeler dan Shaver (dalam Intisari, 2001), yang menyebutkan bahwa orang yang paling kesepian adalah remaja, bukan orang-orang setengah baya karena remaja belum menemukan identitas diri mereka. Selain itu masa remaja juga merupakan usia berkelompok dimana pada usia ini remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok (Hurlock, 1996). Pengelompokan pada remaja ini disebabkan karena remaja ingin diterima oleh kelompoknya, sehingga mereka tidak merasa terasing dengan lingkungan sosialnya.

Jones, dkk (dalam Baron dan Byrne, 1996) mengatakan bahwa individu yang mengalami kesepian akan merasakan reaksi sosial seperti kegelisahan di depan umum, kecemasan sosial, dan ekspresi rendah diri. Dikatakan pula individu yang mengalami kesepian akan merasakan sedih, cemas, tidak bahagia dan merasa tidak puas sehingga lama-kelamaan dapat menimbulkan depresi. Menurut Peplau dan Perlman (dalam Sears, dkk 1992) individu yang mengalami kesepian cenderung lebih introvert atau tertutup, pemalu, peka dan kurang asertif. Selain itu individu yang merasa kesepian sering memiliki ketrampilan sosial yang buruk dalam lingkungannya.

Kesepian dapat terjadi karena adanya perubahan hidup yang menjauhkan diri dari teman atau hubungan yang sudah akrab sebelumnya, misalnya perpisahan teman yang sudah akrab, putusnya suatu persahabatan, ataupun pindah ke tempat

baru. Brehm (dalam Artwater, 1994) mengungkapkan bahwa individu merasa kesepian disebabkan karena kehilangan kontak sosial dan yang paling banyak disebabkan oleh rasa keterasingan sosial.

Kesepian pada remaja dapat terjadi dimana saja, baik di rumah, maupun di sekolah. Kesepian terjadi di rumah misalnya disebabkan karena hubungan orang tua yang dangkal (Hojat dan Crandall, 1982). Kesepian tersebut dirasakan karena adanya kurang adanya kepercayaan orang tua terhadap anaknya. Bentuk lainnya dari hubungan orang tua yang dangkal adalah ketidakpedulian orang tua terhadap anak, kekerasan orang tua terhadap anak, bimbingan yang terbatas dan tingkat dukungan akan keberhasilan yang rendah dari orang tua.

Kesepian yang terjadi di lingkungan sekolah misalnya, tidak mempunyai teman di sekolah, hubungan dengan teman kurang mendalam, dan ditolak oleh teman-temannya. Kesepian yang terjadi di sekolah dapat juga disebabkan ketika remaja memasuki lingkungan baru dari lingkungan yang lama (Retmono, 2000). Salah satu contoh memasuki lingkungan baru adalah perpindahan dari masa sekolah dasar (SD) ke sekolah yang lebih tinggi, yaitu sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Salah satu perubahan yang terjadi dari lingkungan sekolah dasar ke sekolah lanjutan tingkat pertama, misalnya adalah perubahan sistem belajar. Di sekolah dasar seorang guru mengajar semua mata pelajaran untuk satu kelasnya, setelah memasuki sekolah lanjutan, seorang guru mengajar satu mata pelajaran yang

diampunya, sehingga mereka harus menyesuaikan dengan beberapa orang guru di setiap kelasnya.

Salah satu contoh perpindahan ke dalam lingkungan baru di sekolah adalah pelaksanaan suatu program baru yang dibuat pemerintah dalam hal ini Depdiknas. Program tersebut adalah program belajar akselerasi, yaitu sebuah kelas percepatan yang memungkinkan siswa dapat menyelesaikan pendidikan hanya dalam waktu dua tahun untuk sekolah lanjutan, yaitu lebih cepat dibandingkan program regular (Familia, 2000).

Dari awal dijalankan sampai sekarang ini, program belajar akselerasi masih banyak menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat, terutama ditinjau dari segi psikologis (Bernas, 2004). Program belajar akselerasi dikatakan waktunya terlalu cepat, sehingga siswa kehilangan waktu untuk bersosialisasi. Berkurangnya sosialisasi dikarenakan banyak tuntutan materi yang harus diselesaikan dalam waktu relatif cepat. Untuk yang mendukung diadakannya program belajar akselerasi memberi alasan bahwa jika tidak diberikan kelas belajar akselerasi memungkinkan berkurangnya konsentrasi. Berkurangnya konsentrasi disebabkan karena siswa yang berkemampuan jauh di atas normal cenderung lebih cepat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, akibatnya siswa ini akan menunggu siswa lain yang lebih lamban dari padanya. Keadaan seperti ini memungkinkan muncul kesan dan tindakan kurang baik dari siswa yang berkemampuan di atas normal. Siswa yang berkemampuan luar biasa sering terkesan santai dan tampak kurang memperhatikan pelajaran. Hal yang

lebih buruk, siswa berkemampuan luar biasa cenderung mengganggu temannya sehingga kegiatan belajar-mengajar dalam kelas kurang lancar. Keadaan demikian menunjukkan bahwa siswa berkemampuan luar biasa memerlukan penanganan dan program khusus agar dapat berkembang secara optimal. Untuk melayani siswa yang mempunyai potensi lebih tersebut, diperlukan program khusus yang lebih cepat atau lebih luas dari program reguler (Lubis, dalam Hawadi 2004).

Penyelenggaraan uji coba program belajar akselerasi diresmikan pada tanggal 2 Mei 2000 dengan surat keputusan yang dikeluarkan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Diinformasikan bahwa hasil pengolahan data yang dilakukan Direktorat Pendidikan Luar Biasa terdapat data yang masuk pada tahun 2000/2001 adalah sebagai berikut: ijin penyelenggaraan uji coba program belajar akselerasi ini diberikan kepada satu SD, lima SLTP, dan lima SMU di wilayah DKI dan Jawa Barat. Pada waktu itu di Yogyakarta baru tiga SMU, namun pada tahun 2002/2003 ada dua SD, dua SLTP, dan empat SMU di Yogyakarta yang menyelenggarakan program belajar akselerasi (Familia, 2002).

Banyak anggapan yang mengatakan bahwa siswa program belajar akselerasi cenderung eksklusif, menutup diri dan tidak dapat bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya karena banyaknya waktu yang tersita untuk belajar (Familia, 2002) ditambahkan lagi siswa akselerasi cenderung menjadi individualis dan mempunyai sifat kompetitif yang tinggi dengan temannya, hal ini memungkinkan mereka akan lebih merasa kesepian dibandingkan teman-temannya di kelas reguler.

Darohim (dalam Familia, 2002) menyebut ada tiga tantangan awal ketika siswa masuk dalam kelas program belajar akselerasi, yaitu: penyesuaian terhadap dirinya sendiri, penyesuaian dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga yang berbeda maupun dari program regular dan penyesuaian dengan gurugurunya. Tidak mudah bagi siswa maupun individu untuk menyesuaikan ke dalam lingkungan baru. Perubahan lingkungan dari kelas yang biasa pada waktu belajar di sekolah dasar (SD) ke dalam kelas program belajar akselerasi pada sekolah lanjutan dapat memungkinkan timbulnya kesepian pada siswa program belajar akselerasi.

Darohim (2002), menambahkan, ada beberapa siswa program belajar akselerasi ditemukan mengalami kesulitan dalam pengaturan kegiatan dan penggunaan waktu. Kesulitan dalam pengaturan kegiatan dan penggunaan waktu, jika tidak dihadapi akan menjadi berkelanjutan karena siswa program belajar akselerasi yang mengalami kesulitan akan mendapat sorotan dari gurugurunya. Siswa program belajar akselerasi yang mengalami kesulitan ini akhirnya akan cenderung menarik diri dan merasa sendirian, kondisi yang demikian lama kelamaan dapat menimbulkan kesepian. Akibatnya, anak dapat mengalami tekanan mental dan depresi (Familia, 2002).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kesepian pada siswa program belajar akselerasi dan kelas regular. Banyak permasalahan terjadi pada remaja, terutama remaja awal, dalam hal ini siswa SLTP, karena pada masa ini penuh dengan perubahan-perubahan. Selain

itu, masa remaja awal berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa sehingga dapat menimbulkan rasa keterasingan yang akhirnya merasa kesepian. Siswa program belajar akselerasi memiliki masalah penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang lebih berat dibandingkan siswa regular karena mereka harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, yaitu memasuki kelas program belajar akselerasi. Terlebih lagi untuk siswa yang sebelumnya belum pernah masuk ke kelas program belajar akselerasi. Banyak tuntutan-tuntutan dalam belajar dan materi yang harus mereka selesaikan dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan siswa kelas regular. Selain itu siswa kelas program belajar akselerasi juga harus mengerjakan tugas-tugas tambahan yang bersifat esensial. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain seperti guru, teman sebaya dan lingkungan masyarakat akan menjadi berkurang dibandingkan dengan siswa di kelas regular. Hal seperti ini mengakibatkan kurang mendalamnya suatu hubungan sosial dengan orang lain, sehingga siswa program belajar akselerasi akan merasa lebih kesepian dibandingkan siswa kelas regular.

B. Rumusan Permasalahan

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas dapat dirumuskan permasalahan seperti berikut:

Apakah ada perbedaan tingkat kesepian pada siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dengan siswa kelas reguler?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kesepian antara siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dengan siswa kelas reguler.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai tingkat kesepian dan pemahaman program belajar akselerasi disamping untuk melengkapi teori-teori psikologi yang sudah ada, khususnya yang berhubungan dengan Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai tingkat kesepian pada remaja, terutama pada siswa kelas program belajar akselerasi dan siswa kelas reguler serta memberikan evaluasi program terhadap sekolah mengenai kelanjutan program belajar akselerasi yang dilaksanakan pada siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), khususnya di SLTP Negeri 5 Yogyakarta.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesepian

1. Pengertian Kesepian

Kesepian tidak sama dengan keterasingan (*isolation*) atau kesendirian (*aloneliness*). Kesepian adalah perasaan tentang keterasingan dan individu dapat menjadi terasing tanpa merasakan kesepian namun sebaliknya individu dapat juga merasa kesepian meskipun berada dalam kerumunan banyak orang. Keterasingan (*isolation*) adalah keterpisahan secara fisik dari orang lain, sedangkan kesepian (*loneliness*) adalah perasaan dimana tidak mempunyai teman atau hanya mempunyai sedikit teman seperti yang tidak diharapkan. (Duck, 1991).

Kesepian bukanlah masalah yang asing karena hampir setiap hari individu pernah merasa kesepian. Sejumlah individu bahkan ada yang selalu merasa kesepian. Individu dapat merasa kesepian dalam lingkungan apa saja, baik ketika individu seorang diri ataupun ketika bersama orang banyak. Tidak ada individu yang kebal terhadap terhadap kesepian (Lake, 1986).

Kesepian menunjuk pada kegelisahan subjektif yang dirasakan pada saat hubungan sosial individu kehilangan ciri-ciri aslinya. Archibald dkk, Peplau dan Perlman (dalam Baron dan Byrne, 1998), mendefinisikan kesepian sebagai sesuatu sinyal yang menunjukkan kurangnya hubungan sosial baik yang bersifat

kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif. Kurangnya hubungan sosial yang bersifat kuantitatif, adalah apabila individu tidak mempunyai teman, atau hanya mempunyai sedikit teman tetapi tidak seperti yang mereka inginkan. Kekurangan hubungan yang bersifat kualitatif adalah apabila seorang individu merasa bahwa hubungan mereka dangkal, atau kurang memuaskan seperti yang mereka diharapkan.

Kesepian berhubungan dengan peran jenis individu, pendekatan sejarah individu, harga diri, dan ketrampilan sosial. Kesepian dapat disebabkan karena kehilangan waktu untuk berkumpul bersama dengan keluarga dapat terjadi pada individu baik perempuan dan laki-laki. Individu yang sering merasa kesepian mempunyai sejarah yang tidak baik mengenai hubungannya dengan pasangan atau orang lain. Individu yang kesepian sering mempunyai harga diri yang rendah dan cenderung untuk menyalahkan diri dan kurang adekuat. Individu yang merasa kesepian juga mempunyai gangguan dalam ketrampilan sosial (Jones, Hobbs, dan Hockenbury, dalam Santrock, 1999).

Weiss (dalam Coulhan dan Acocella, 1990), membagi kesepian berdasarkan kekurangan hubungan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Kesepian secara sosial (*social loneliness*) adalah kesepian karena isolasi sosial. Kesepian ini disebabkan oleh tidak adanya jaringan atau hubungan sosial yang erat yaitu orang-orang yang dekat dan yang mempunyai arti bagi individu tersebut. Hal ini dapat segera diperbaiki dengan membentuk jaringan yang

sejenis. Gejala yang menonjol dari bentuk kesepian ini adalah perasaan bosan, tidak adanya tujuan dan merasa kecil.

2) Kesepian secara emosi (*emotional loneliness*) adalah kesepian yang muncul karena tidak ada figur kasih sayang pada hubungan yang akrab atau terputusnya kelekatan emosional yang akrab. Kesepian dalam bentuk ini tidak dapat dipulihkan begitu saja dengan mengadakan hubungan-hubungan baru. Mereka yang mengalami bentuk ini cenderung merasa sama sekali seorang diri, baik seorang diri baik ada tidak adanya orang lain yang menyertai mereka.

Wheeler dan Shaver (Intisari, 2001), menyebutkan ada dua kategori kesepian, yaitu:

1) Sepi karena keadaan. Kesepian ini timbul karena keadaan dapat terjadi karena menempati tempat yang baru, yang sebelumnya belum pernah atau kehilangan orang yang disayangi. Kesepian ini akan terus dirasakan sampai menemukan tempat baru yang dianggap cocok ataupun mendapatkan seseorang sebagai pengganti. Kesepian seperti ini bisa terjadi apabila berubah pekerjaan, misalnya: dipecat, dipindahtugaskan ataupun dipensiun.

2) Kesepian karena merupakan watak. Kesepian seperti ini terjadi karena pernah kehilangan orang tua di masa kanak-kanak entah akibat bercerai ataupun karena meninggal. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan gagal dalam mengembangkan kemampuan dalam bersosialisasi atau kurang menghargai diri sendiri. Semua itu dapat membuat individu mudah terluka ataupun merasa ditolak.

Lake (1986), menyebutkan tahapan-tahapan individu menjadi kesepian, yaitu: pada tahap pertama, adanya keadaan yang membuat seseorang putus hubungan dengan orang lain, sehingga orang tersebut kehilangan perilaku timbal balik. Misalnya: kehilangan kelembutan dan perasaan memiliki dari seseorang.

Tahap kedua, hilangnya kepercayaan. Kepercayaan dapat berupa kepercayaan diri maupun kepercayaan terhadap orang lain. Kepercayaan dapat menyebabkan individu tidak dapat menerima dan memberi bentuk-bentuk perilaku yang menentramkan mengenai harga diri maupun nilai diri seseorang. Kehilangan kepercayaan pada kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan membuat atau memelihara kontak serta menyalahkan orang lain akan semakin memisahkan mereka dengan orang lain.

Tahap ketiga, kemampuan untuk menerima dan memberi perilaku yang sudah rusak dan yang sudah tidak bisa diperbaiki. Hal ini membuat individu menjadi apatis, yaitu tidak peduli terhadap orang lain, jika hal ini menjadi kronis menyebabkan seseorang memiliki rasa ingin bunuh diri.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kesepian adalah pengalaman yang terjadi dalam konteks hubungan sosial yang merupakan pengalaman subjektif dimana individu merasakan adanya kesenjangan antara apa yang diinginkannya dengan apa yang mereka capai dalam hubungan sosial, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

2. Penyebab Terjadinya Kesepian

Menurut Peplau dan Perlman (dalam Sears, 1992) pengalaman masa kanak-kanak tertentu dapat menimbulkan kecenderungan seseorang untuk mengalami kesepian. Anak-anak yang kehilangan hubungan kasih sayang dengan orang tua karena peristiwa kematian atau perceraian, dimasa dewasanya akan menjadi lebih peka terhadap kesepian. Ditambahkan lagi ada beberapa faktor kepribadian yang berhubungan dengan kesepian. Individu yang kesepian cenderung lebih introvert atau tertutup dan pemalu, lebih sadar diri, dan kurang asertif. Selain itu individu yang kesepian sering memiliki ketrampilan sosial yang buruk.

Brigham (1991) membedakan penyebab timbulnya kesepian menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah faktor-faktor peristiwa pemicu yang menyebabkan timbulnya kesepian, sedangkan kelompok kedua adalah faktor-faktor personal dan situasional yang menyebabkan seseorang mudah merasa kesepian.

a. Faktor-faktor pemicu.

Faktor-faktor pemicu ini dapat dibagi menjadi dua tipe perubahan yang dapat menimbulkan kesepian, yaitu perubahan-perubahan dalam hubungan sosial yang aktual dan perubahan-perubahan dalam kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginan sosial individu. Pada umumnya yang dapat menimbulkan kesepian dalam perubahan hubungan sosial ini adalah perubahan yang mengakibatkan jatuhnya hubungan ke tingkat yang lebih rendah dari tingkat

optimal yang mungkin dicapai. Sebagai contoh adalah berakhirnya suatu hubungan yang erat karena kematian, perceraian atau putusnya hubungan asmara, perpisahan secara fisik dengan orang-orang yang dicintai karena memasuki sekolah baru, pekerjaan baru, atau pindah ke komunitas baru. Aspek-aspek kualitatif suatu hubungan sosial juga dapat mengarahkan individu kepada kesepian.

Dari pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya kesepian dapat dipicu oleh perubahan-perubahan baik dari hubungan sosial yang aktual maupun kebutuhan-kebutuhan individu akan kedekatan terhadap seseorang.

b. Faktor-faktor personal dan situasional.

Dalam faktor personal, menurut Peplau dan Perlman (1982) individu yang merasa kesepian pada umumnya memiliki sifat pemalu, tertutup, kurang berani menanggung resiko sosial, mencela diri, memiliki harga diri yang rendah, serta memiliki kemampuan sosial yang tidak adekuat. Karakteristik kepribadian ini dapat menyumbang terjadinya kesepian dalam berbagai cara, yaitu: dapat mengurangi keinginan sosial individu dan membatasi kesempatan-kesempatannya dalam menjalin hubungan sosial, dapat mempengaruhi perilaku individu dalam situasi-situasi sosial dan memberi sumbangan terhadap pola-pola interaksi yang tidak menyenangkan, dapat mempengaruhi individu bereaksi terhadap perubahan-perubahan dalam hubungan sosialnya secara

aktual dan juga mempengaruhi seberapa efektifnya individu tersebut dalam menghindari, meminimalkan atau meringankan kesepian.

Faktor lain penyebab terjadinya kesepian adalah faktor budaya dan situasional. Norma-norma budaya tertentu, misalnya individualisme serta penekanan kompetisi untuk mencapai sukses dapat membantu timbulnya kesepian. Orang yang tidak diterima oleh lingkungan karena yang bersangkutan pernah berbuat kesalahan sehingga orang tersebut akan cenderung mengalami kesepian.

3. Manifestasi-Manifestasi Kesepian

Peplau dan Perlman (1982) kesepian dapat dilihat dan dikenali dari manifestasinya (perwujudannya) didalam berbagai aspek individu. Manifestasi-manifestasi tersebut meliputi:

a. Manifestasi Afektif

Manifestasi afektif adalah perwujudan dari kesepian yang berkenaan dengan perubahan-perubahan pada perasaan individu atau perilaku nyata yang diakibatkan oleh keadaan emosi individu. Menurut Fromm-Reichman (dalam Peplau dan Perlman, 1982), kesepian adalah sesuatu hal yang menyakitkan dan menakutkan. Burns (1988), mengatakan bahwa kesepian dirasakan sebagai sesuatu perasaan yang tidak menyenangkan. Weiss (dalam Peplau dan Perlman, 1982) kesepian dipandang sebagai suatu tekanan yang mengganggu dan tidak menguntungkan. Sedangkan Jones, dkk (dalam Artwater, 1994) kesepian

berhubungan dengan perasaan emosi negatif seperti: depresi, kecemasan, tidak bahagia, tidak menyenangkan dan malu.

b. Manifestasi Kognitif

Rook dan Peplau (dalam Raharjo, 1991), mengemukakan adanya suatu pola umum yang terdapat pada individu yang merasakan kesepian, yaitu memiliki tingkat *self-focus* yang tinggi atau terlalu memfokuskan perhatiannya pada diri sendiri dan pengalaman-pengalaman pribadinya. Mereka juga menambahkan bahwa orang yang kesepian merasa rendah diri, menilai diri mereka sendiri dan orang lain secara negatif. Jones, dkk (dalam Peplau dan Perlman, 1982), mengatakan bahwa individu yang kesepian cenderung memiliki kesadaran diri atau pemusatan diri yang tinggi, adanya rasa tidak percaya dalam hubungan sosialnya, bermusuhan dengan orang lain dan mereka mencela dirinya sendiri. Weiss (dalam Peplau dan Perlman, 1982) menyatakan bahwa orang yang kesepian terlalu berhati-hati dan waspada terhadap suatu ancaman.

c. Manifestasi Motivasional

Ada dua pendapat yang berbeda mengenai aspek motivasional dari kesepian. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa kesepian merupakan kekuatan yang menggerakkan. Sebagai contoh, Sullivan (dalam Hojat dan Crandall, 1989) kesepian merupakan suatu tenaga pendorong yang memotivasi seseorang untuk memulai interaksi sosial. Peplau dan Perlman (1982), mengatakan bahwa orang yang merasa kesepian terdorong untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya kesepian juga dipandang menurunkan motivasi

untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti Fromm-Reichman (dalam Peplau dan Perlman, 1982) mengatakan bahwa kesepian dapat menciptakan suatu rasa putus asa yang dapat melumpuhkan kegagalan yang tidak dapat diubah sehingga menjadi sia-sia. Selain itu Burns (1988) juga mendukung bahwa orang yang kesepian merasa tidak punya harapan, mereka percaya tidak akan pernah menemukan kebahagiaan atau kesempatan berhubungan dengan orang lain.

d. Manifestasi Perilaku

Perilaku individu yang kesepian adalah merefleksikan pemusatan diri yang lebih besar dibanding dengan individu yang tidak merasa kesepian. Selain itu kesepian juga berhubungan dengan rasa malu, perilaku kurang asertif dalam interaksi sosialnya, kurang berani dalam mengambil resiko, suka mengubah topik pembicaraan, respon yang lambat dan menanyakan sedikit pertanyaan kepada lawan bicara (Jong-Gierveld dan Radschelders dalam Peplau dan Perlman, 1982).

4. Kesepian Pada Masa Remaja

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian lebih banyak dialami pada usia remaja dibandingkan individu pada kelompok usia yang lainnya (Parlee, dalam Sears, dkk, 1992; Wheeler dan Shaver, dalam Intisari 2001). Hal tersebut dapat dikatakan karena pada masa remaja merupakan masa transisi yang cukup sulit dan masa pencarian jati diri, dimana pada masa itu banyak perubahan-perubahan yang dialaminya. Kesepian dapat dialami dan dirasakan

sangat kuat pada remaja sebagai akibat dari berkembangnya kebutuhan-kebutuhan interpersonal yang baru, misalnya kebutuhan akan keakraban dalam persahabatan (Sullivan, dalam Hojat dan Crandall, 1989) dan dukungan sosial dari orang lain (Jones dan Moore, dalam Hojat dan Crandall, 1989). Banyak akibat yang ditimbulkan dari kesepian pada remaja, salah satunya adalah hilangnya motivasi pada diri remaja dan sikap negatif terhadap sekolah yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam studi (Chisrians dalam Peplau dan Perlman, 1882).

Brennan (dalam Peplau dan Pealman, 1982), menyatakan bahwa kesepian pada remaja dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor, yaitu:

a) Proses-proses Perkembangan

Proses perkembangan dapat membawa perubahan-perubahan yang dapat menghambat kehidupan individu remaja. Beberapa diantaranya adalah perpisahan dari orang tua, kematangan emosi, pencapaian otonomi, dan usaha penyaluran potensi diri.

1) Perpisahan dari orang tua.

Perpisahan ini terjadi pada waktu remaja menghadapi perubahan hidup, misalnya pindah ke suatu tempat baru untuk mencari pekerjaan ataupun sekolah baru

2) Kematangan emosi.

Kematangan emosi untuk menjalin hubungan yang akrab dapat berkembang secara cepat sebelum memasuki usia remaja. Perkembangan-

perkembangan tersebut akan membawa remaja memiliki kebutuhan-kebutuhan baru yang erat kaitannya dengan hubungan interpersonalnya, misalnya keakraban dalam persahabatan. Hal demikian dapat memungkinkan remaja menghadapi kekurangan dalam tingkat keakraban secara emosional sehingga dapat mengalami kesepian.

3) Pencapaian otonomi diri.

Pada masa remaja selalu ditandai dengan pencapaian otonomi diri sesuai dengan gayanya meninggalkan perilaku, nilai dan sikapnya pada waktu kanak-kanak. Dalam pencapaian otonomi ini remaja banyak menghadapi pilihan yang tidak jelas serta membingungkan, sehingga remaja berusaha menghasilkan pemikiran-pemikiran sendiri dan menyatakan identitas diri dalam pencapaian otonomi. Kebingungan pada remaja dalam mengatasi pencapaian otonomi, membuat remaja cenderung memikirkan diri sendiri dan menarik diri dari lingkungan dan orang lain sehingga mereka akan merasakan kesepian.

4) Usaha penyaluran potensi diri.

Masa remaja adalah masa dimana individu mengalami banyak perubahan-perubahan dalam hal minat, bakat, serta potensi-potensi baru. Remaja berusaha menemukan penyaluran yang tepat bagi potensi-potensi tersebut dengan cara berpartisipasi didalamnya, misalnya ikut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Jika remaja tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya tersebut, maka hidupnya akan kosong, tidak menantang dan membosankan yang akhirnya dapat menimbulkan kesepian.

b) Faktor-faktor Sosial. Faktor-faktor sosial meliputi:

1) Pencapaian kemandirian.

Anggota keluarga seperti orang tua seharusnya menjadi tolok ukur remaja dalam hal mencapai kemandirian. Jika orang tua menghambat remaja dalam kemandirian, maka dapat mengakibatkan kesepian. Namun dorongan kemandirian orang tua yang terlalu awal pada remaja dapat menyebabkan remaja merasa tidak aman, karena mereka belum mampu melakukan kemandirian seperti apa yang orang tua inginkan (Kanopka, dalam Peplau dan Perlman, 1982). Sebaliknya seorang remaja yang tergantung kepada orang tua akan rentan terhadap kesepian (Wood dalam Peplau dan Perlman, 1982). Remaja yang tergantung terhadap orang tuanya juga dapat menghambat perkembangan kemandirian yang seharusnya mereka dapatkan.

2) Hubungan antara orang tua dan anak yang tidak menyenangkan.

Dari hasil penelitian Hojat (dalam Hojat dan Crandall, 1989), ditemukan bahwa kesepian berkorelasi negatif dalam hubungan dengan orang tua. Ada kemungkinan orang tua memberikan sikap yang kurang peduli pada anaknya, tidak membimbing, menolak anak, melakukan kekerasan pada anak dan tidak mendukung dalam pencapaian potensi yang dimiliki oleh anak remaja. Keadaan demikian membuat remaja merasa tertekan dengan sikap orang tuanya dan cenderung menarik diri dari orang tua, sehingga merasa sendirian dan akhirnya akan mengalami kesepian.

3) Peran Sosial yang Mengambang

Remaja yang merupakan masa peralihan, mengakibatkan posisi sosial remaja tidak jelas. Remaja tidak termasuk golongan manapun, baik golongan anak-anak maupun golongan orang tua. Status ini merupakan status yang mengambang (Lewin, dalam Peplau dan Perlman, 1982) yang secara psikologis dapat menimbulkan kesepian.

c) Faktor-Faktor Kepribadian.

Faktor-faktor kepribadian yang memungkinkan dapat menimbulkan terjadinya kesepian adalah:

1) Mempunyai arah tujuan yang tidak jelas.

Remaja yang kesepian cenderung tidak mempunyai arah dan tujuan yang jelas dalam hidupnya. Brennan dan Auslander (Brennan, 1982), menemukan bahwa remaja yang kesepian mempunyai tanggung jawab secara internal dalam kurangnya minat dan aktivitas di sekolah, tidak mempunyai tujuan dalam kesuksesan di sekolah, bosan dan bingung terhadap nilai-nilai pribadi dan tanggung jawab. Mereka cenderung malas di rumah, di sekolah atau berteman. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kesepian.

2) Harga diri yang rendah.

Remaja yang mempunyai harga diri rendah cenderung mengalami kesepian (Artwater, 1994). Harga diri yang rendah menyebabkan remaja cenderung menarik diri yang akhirnya akan merasa kesepian.

3) Ketrampilan sosial yang buruk, kurang komunikasi, tidak berani dalam mengambil resiko dan memiliki sifat pemalu.

Remaja yang mempunyai ketrampilan sosial yang buruk, kurang mampu berkomunikasi, dan mempunyai sikap yang cenderung pemalu akan menarik diri dari lingkungan dan menyendiri sehingga merasakan kesepian dalam diri mereka (Peplau dan Perlman, dalam Sears, dkk, 1992).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kesepian adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan terjadi dalam suatu hubungan sosial individu yang mengalami kekurangan dan merupakan pengalaman subjektif. Kesepian pada remaja dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor antara lain: proses-proses perkembangan, faktor-faktor sosial dan faktor-faktor kepribadian. Kesepian dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek yaitu: aspek afektif, aspek kognitif, aspek motivasional dan aspek perilaku.

B. Kelas Akselerasi

1. Pengertian Akselerasi

Colangelo (dalam Hawadi, 2004) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga masuk taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas yang

diatasnya. Sedangkan sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajaran dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa pada saat itu.

Akselerasi dalam cakupan kurikulum atau program berarti meningkatkan kecepatan waktu dalam menguasai materi yang dimiliki seseorang, yang dilakukan kelas khusus, kelompok khusus atau sekolah khusus dalam waktu tertentu. Bentuk ini disebut *telescoping*, mencakup pengertian misalnya bahwa siswa yang seharusnya menyelesaikan studi dalam waktu dua tahun, siswa dapat menyelesaikan studi dalam satu tahun (Semiawan, 1997).

Program belajar akselerasi untuk siswa SD, SLTP, dan SMU telah dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2000. Akselerasi didefinisikan sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan (Depdiknas dalam Hawadi, 2004). Mengenai model penyelenggaraannya, program belajar akselerasi yang diadakan pemerintah Indonesia saat ini terbatas pada tipe *telescoping curriculum*, yaitu siswa menggunakan waktu yang kurang dari biasanya dengan menyelesaikan studi (Hawadi, 2004).

Program belajar akselerasi merupakan sebuah program percepatan yang memungkinkan siswa dapat menyelesaikan program pendidikannya selama dua tahun, yaitu lebih cepat dibandingkan dengan program reguler yang ditempuh dalam waktu selama tiga tahun. Siswa program belajar akselerasi ini dikenal

sebagai anak luar biasa berbakat dan pada umumnya memiliki prestasi akademis di atas rata-rata atau bahkan jauh di atas rata-rata (Familia, 2002).

Program belajar akselerasi mengarahkan siswa menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan diri dan berpikir dalam memecahkan masalah serta tidak hanya mengendalikan guru (Bernas, 2003). Program yang mengarahkan siswa untuk dapat mengembangkan ketrampilan dasar belajar dan mengembangkan ketrampilan berpikir kreatif oleh Rose dan Nicholl disebut *Accelerated Learning* (Rose dan Nicholl, 1997). *Accelerated Learning* dibutuhkan oleh individu agar dapat menguasai perubahan dunia yang begitu dinamis dengan menggunakan sistem Cara Belajar Cepat (CBC), yaitu kemampuan menyerap dan memahami informasi baru secara cepat dan menguasai informasi tersebut serta belajar bagaimana berpikir secara logis dan kreatif yang merupakan satu hal terpenting jika dapat memecahkan masalah sosial dan personal secara efektif (Rose dan Nicholl, 1997).

Syarat bagi pembelajaran yang efektif adalah dengan menghadirkan lingkungan seperti kanak-kanak yang menyenangkan dan menggembirakan. Anak-anak belajar dengan seluruh organ indera yang dimilikinya dan dilakukan dengan senang, sehingga apapun yang dipelajarinya dapat dipahami dan dilakukan dengan mudah dan benar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa program belajar akselerasi merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berbakat



akademik dengan menggunakan waktu yang kurang dari biasanya untuk menyelesaikan masa studinya.

2. Tujuan Program Belajar Akselerasi

Menurut Nasichin (2004) secara umum penyelenggaraan program belajar akselerasi bertujuan:

- 1) Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya;
- 2) Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya;
- 3) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik;
- 4) Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.

Sementara itu, program belajar akselerasi memiliki tujuan khusus, yaitu:

- 1) Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat;
- 2) Memacu kualitas/mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.

3. Kurikulum Program Belajar Akselerasi

Nasichin (2004) mengungkapkan bahwa kurikulum program belajar akselerasi menggunakan kurikulum nasional tahun 1994 dan lokal/pengayaan

materi dengan penekanan pada materi yang esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistemik, linier, dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan.

Kurikulum program belajar akselerasi dikembangkan secara diferensiasi yang mencakup empat dimensi dan satu dengan yang lain tak dapat dipisahkan.

Dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Dimensi umum

Dimensi umum merupakan kurikulum inti yang memberikan ketrampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap.

2) Dimensi diferensiasi

Dimensi ini berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu.

3) Dimensi non-akademis

Dimensi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal melalui media lain seperti: radio, TV, internet, CD-ROM, wawancara dengan pakar, kunjungan ke museum dan lain-lain.

4) Dimensi suasana belajar

Dimensi suasana belajar adalah pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah, iklim akademis, sistem ganjaran dan hukuman, hubungan antara peserta didik dengan guru dan lain-lain.

4. **Panduan Penyelenggaraan Program Belajar Akselerasi**

Menurut Felhusen, Proctor, dan Black (dalam Hawadi, 2004) akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademis yang baik, dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya ataupun masyarakat.

Hawadi (2004), menyebutkan ada beberapa panduan yang perlu diperhatikan supaya program belajar akselerasi dapat tercapai secara memadai, adalah sebagai berikut:

- a) Dilakukan evaluasi psikologis yang komprehensif untuk mengetahui kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, disamping tingkat penguasaan akademis.
- b) Dibutuhkan IQ diatas 125 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya.
- c) Bebas dari problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi.
- d) Memiliki fisik yang sehat.

- e) Tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas kemauan anak sendiri.
- f) Guru memiliki sikap yang positif terhadap siswa akseleran.
- g) Guru *concern* terhadap kematangan sosial emosional siswa, yang dibuktikan dari masukan orang tua dan psikolog.
- h) Sebaiknya program ini dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran.
- i) Ada masa percobaan selama enam minggu yang diikuti dengan pelayanan konseling.

Tidak sembarang siswa dapat masuk ke kelas program belajar akselerasi. Serangkaian tes seleksi harus mereka lewati terlebih dahulu sebelum seorang siswa diyakini dapat mampu belajar di kelas program belajar akselerasi.

Seleksi ini dilakukan oleh sekolah setelah proses penjarangan melalui Nilai Ebtanas Murni (NEM). Siswa baru yang memiliki NEM di peringkat atas, kemudian diberi kesempatan mengikuti tes seleksi akademis untuk dapat masuk ke program belajar akselerasi. Mereka yang lulus tes akademis belum tentu dapat menjadi siswa program belajar akselerasi, tetapi masih disaring lagi dengan tes psikologi untuk mengukur ketahanan emosi anak, komitmennya pada tugas-tugas, maupun tingkat kreativitasnya serta ditambah dengan persyaratan ijin dari orang tua. Pada umumnya hanya 3-10% dari seluruh siswa suatu sekolah yang akan tersaring dalam kelas program belajar akselerasi (Familia, 2002).

Surtiyati (dalam Bernas, 2003) menambahkan untuk dapat mengikuti program belajar akselerasi ini siswa harus mengikuti seleksi tes yang terdiri dari tes IQ (*Intelegent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan juga SQ (*Spiritual Quotient*). Tes tersebut perlu dilakukan dengan harapan agar siswa program belajar akselerasi dapat lebih mudah menyesuaikan dengan kondisi seperti komitmennya terhadap tugas-tugas yang memang menuntut mereka lebih cepat menguasai materi dibandingkan dengan siswa program reguler.

5. Keuntungan dan Kelemahan Program Belajar Akselerasi

Sauthern dan Jones (dalam Hawadi, 2004) menyebutkan beberapa keuntungan dengan diselenggarakan program belajar akselerasi bagi anak berbakat.

Berikut ini sebagian besar keuntungan yang dapat dijadikan suatu hal yang rasional oleh pihak sekolah dalam menyelenggarakan program belajar akselerasi, antara lain:

1) Meningkatkan efisiensi belajar.

Siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.

2) Meningkatkan efektivitas belajar.

Siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai ketrampilan-ketrampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.

3) Merupakan pengakuan atas prestasi yang dimiliki.

Siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.

4) Meningkatkan waktu dan produktivitas dalam meniti karier.

Adanya pengurangan waktu belajar akan meningkatkan produktivitas siswa, penghasilan, dan kehidupan pribadinya pada waktu yang lain.

5) Mengenalkan siswa dalam kelompok teman barunya.

Dengan membuka program belajar akselerasi, siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.

6) Lebih ekonomis.

Keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus untuk anak berbakat.

7) Meningkatkan pilihan eksplorasi dalam pendidikan.

Empat hal yang berpotensi negatif dengan diselenggarakan program belajar akselerasi bagi anak berbakat adalah:

1. Bidang Akademik

a) Bahan pelajaran yang diberikan mungkin terlalu tinggi sehingga siswa tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang baru, dan akhirnya menjadi seorang siswa dalam kategori sedang-sedang saja atau bahkan gagal.

b) Prestasi yang ditampilkan siswa pada waktu proses identifikasi bisa jadi merupakan fenomena sesaat saja.

- c) Siswa program belajar akselerasi kurang matang secara sosial, fisik, dan juga emosional untuk berada dalam tingkat kelas yang tinggi meskipun memenuhi kualifikasi secara akademis.
- d) Siswa program belajar akselerasi terikat pada keputusan karier lebih dini, karena untuk berprestasi yang baik dibutuhkan pelatihan yang mahal dan tidak efisien untuk pemula. Hal ini bisa mengakibatkan kemungkinan buruk, yaitu karier tersebut tidak sesuai bagi dirinya.
- e) Siswa program belajar akselerasi mungkin mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya.
- f) Pengalaman yang sesuai untuk anak yang seusianya tidak dialami oleh siswa program belajar akselerasi karena tidak merupakan bagian dari kurikulum sekolah.
- g) Tuntutan sebagai siswa sebagian besar pada produk akademik konvergen sehingga siswa program belajar akselerasi akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen.

2. Penyesuaian Sosial

- a) Siswa program belajar akselerasi didorong untuk berprestasi baik secara akademis. Hal ini dapat mengurangi waktunya untuk melakukan aktivitas yang lain.
- b) Siswa program belajar akselerasi akan kehilangan aktivitas dalam masa-masa hubungan sosial yang penting pada usianya. Hal demikian dapat

mengakibatkan siswa program belajar akselerasi mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebayanya.

c) Siswa program belajar akselerasi mempunyai kemungkinan ditolak oleh kakak kelasnya, karena mempunyai sedikit kesempatan untuk bermain dengan teman sebayanya.

d) Siswa yang lebih tua tidak mungkin memberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang berusia lebih muda. Hal ini menyebabkan siswa akan kehilangan kesempatan dalam ketrampilan kepemimpinan yang dibutuhkannya dalam pengembangan karier dan sosialnya dimasa depan.

3. Aktivitas Ektrakurikuler

a) Aktivitas ekstrakurikuler berkaitan dengan usia sehingga siswa kelas program belajar akselerasi akan memiliki kesempatan yang kurang untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang penting diluar kurikulum yang normal. Hal ini juga akan menurunkan jumlah waktu untuk memperkenalkan masalah karier pada mereka

b) Partisipasi dalam berbagai kegiatan atletik penting untuk setiap siswa. Kegiatan dalam program akselerasi mustahil dapat menyaingi mereka yang mengikuti program sekolah secara normal dalam hal lebih kuat dan lebih terampil.

4. Penyesuaian Emosional

a) Siswa program belajar akselerasi mungkin akan merasa frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan yang ada. Pada akhirnya, mereka merasa sangat lelah sekali sehingga menurunkan apresiasinya dan bisa menjadi siswa *underachiever* atau *drop out*, yang akhirnya kembali kedalam kelas reguler.

b) Siswa program belajar akselerasi yang memiliki kesempatan sedikit dalam masa kanak-kanak dan masa remajanya akan merasa terisolasi atau bersifat agresif terhadap orang lain. Siswa mungkin menjadi antisosial karena tidak mampu memiliki hubungan sebagaimana layaknya sebagai orang dewasa lainnya untuk berkencan, menikah, dan membina kehidupan keluarga.

c) Siswa program belajar akselerasi kurang mampu menyesuaikan diri dalam kariernya karena menempati karier yang tidak tepat, tidak kesempatan untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan yang ada sepanjang hidup, atau tidak mampu bekerja secara efektif dengan orang lain.

d) Tekanan yang terbentuk sejak kecil, kurangnya kesempatan untuk mengembangkan hal-hal yang cocok dalam bentuk kreativitas atau hobi, dan adanya potensi dikucilkan dari orang lain, akan mengakibatkan kesulitan dalam hidup perkawinannya kelak atau bahkan bunuh diri.

6. Prinsip Metode Belajar Akselerasi

Menurut Widiyanto (dalam Suksma, 2003) penggunaan *Accelerated Learning* dalam belajar juga harus berdasarkan diri pada prinsip-prinsip:

- a) Dalam belajar seluruh tubuh, pikiran, dan emosi harus digunakan. Siswa harus selalu diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya ketika belajar. Keterlibatan keseluruhan diri individu dalam belajar, menjadikan belajar sebuah petualangan hidup yang mengasyikkan.
- b) Pada dasarnya belajar adalah berkreasi bukan mengkonsumsi. Pengetahuan tidak begitu saja diserap oleh siswa. Pengetahuan adalah sesuatu yang diciptakan oleh siswa dengan memadukan ketrampilan baru ke dalam struktur dirinya yang telah terbentuk sebelumnya. Belajar adalah proses penciptaan, menciptakan makna baru, jaringan syaraf baru, dan pola interaksi baru di dalam sistem tubuh siswa secara menyeluruh.
- c) Belajar pada dasarnya harus memiliki landasan sosial. Oleh karena itu kerja sama dalam belajar dapat membantu proses belajar semakin optimal dibandingkan dengan belajar secara sendiri.
- d) Otak pada dasarnya bukanlah prosesor berurutan, melainkan prosesor paralel. Oleh karena itu belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu linier, melainkan banyak menyerap sekaligus. Sehingga otak akan berkembang lebih optimal jika untuk melakukan sekaligus. Pembelajaran yang baik selalu melibatkan pada banyak tingkatan secara simultan dan memanfaatkan seluruh jaringan dalam sistem otak seseorang.
- e) Belajar pada dasarnya akan berjalan secara optimal apabila dilakukan secara konseptual.

f) Emosi positif membantu proses belajar semakin optimal, karena dalam belajar emosi seseorang akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas materi yang dipelajari.

g) Pada belajar, sistem syaraf otak menyerap secara langsung dan otomatis. Oleh karena itu gambar kongkret lebih mudah ditangkap dan disimpan daripada abstraksi verbal.

Jaya Suprana (2002) melihat beberapa kelirumologi dalam sistem pendidikan Indonesia yang dibandingkan dengan prinsip belajar akselerasi, yaitu:

1) Indoktrinasi

Banyak sekolah melakukan kegiatan belajar dengan sistem doktrin. Guru bertindak sebagai narasumber yang serba bisa, tidak boleh dibantah karena selalu benar, sedangkan apapun yang dikatakan murid salah. Belajar yang selalu diisi oleh hafalan dan tanpa kegembiraan. Kreativitas siswa ditindas dan dijinakkan. Memakai logika yang kaku, dingin dan analitis dianggap sebagai satu-satunya jalan yang benar untuk mencari pengetahuan. Sehingga pada akhirnya siswa menjadi tertekan, menderita mental, apatis, dan pemurung. Bertanya terhadap guru merasa segan dan otak siswa menjadi terpenjara.

Kunci dari metode belajar akselerasi adalah mengembalikan kegembiraan dalam belajar. Siswa akan belajar dengan baik dengan keadaan lingkungan yang ditandai dengan adanya minat dan kebahagiaan pribadi dan bukan dengan lingkungan yang penuh intimidasi, kebosanan, dan stres. Kegembiraan dalam

akselerasi belajar akan menyebabkan kedamaian yang mendalam dan tenang serta perasaan saling terkait, utuh, dan terlibat. Jika metode akselerasi belajar ini diterapkan diharapkan dapat mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

2) Sekolah Model Pabrik

Banyak pendidikan formal masih beranggapan bahwa sekolah seperti pabrik. Siswa merupakan bahan produksi dan setelah diolah sekian tahun akan menjadi produk berkualitas. Peran guru seperti seorang ahli proses produksi. Model belajar yang digunakan biasanya satu jalur, standar, satu gaya, yang didasarkan pada waktu dan dibatasi ruang kelas. Model belajar seperti ini siswa belajar dengan terpaksa dan mengisi waktu selama beberapa tahun yang sudah ditentukan.

Dalam konsep program belajar akselerasi, jika mengoptimalkan belajar harus dengan bermacam-macam gaya pengajaran. Meraih kesuksesan dalam belajar tidak cukup dengan satu cara, meskipun cara tersebut dianggap terbaik. Media apapun dapat digunakan. Membahas sebuah materi pelajaran harus dengan berbagai bentuk gaya, agar semua siswa dapat menerima dengan gayanya masing-masing. Siswa dibebaskan berkreasi mendapatkan cara terbaik dalam menerima materi pelajaran.

3) Paham Individualisme

Berkembangnya teknologi berpengaruh pada pandangan mendidik siswa. Siswa juga harus belajar berinteraksi dengan teman-temannya. Setelah

berkembang, anak belajar dengan sendiri dan bersosialisasi dengan mesin-mesin, akibatnya hasil belajar tidak menjadi optimal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Community College Florida belajar secara bersama-sama 300% lebih efektif jika dibandingkan belajar secara mandiri. Belajar dari pengalaman siswa lain jauh lebih baik hasilnya. Jika diantara siswa saling membantu dalam proses belajar, pembelajaran akan meningkat dengan pesat. Ini menunjukkan bahwa sikap individualisme sangat tidak memberi keuntungan.

4) Peran Media Cetak

Peran media secara global ternyata berpengaruh pada pendidikan. Mereka dapat belajar sendiri dengan membaca buku, majalah, koran dan lain-lain. mereka tidak harus menyelami sendiri dunia nyata atau bergaul dengan orang lain. Kata-kata adalah salah satunya sarana untuk mendapatkan pengetahuan. Sehingga belajar hanya menelankan pada proses linier, akibatnya otak kiri dapat berkembang dengan baik, sementara otak kanan terpenjarakan.

Dalam metode belajar akselerasi, buku merupakan sarana yang baik dalam belajar. Tetapi tanpa keseimbangan pengalaman seluruh otak, tidak akan memadai untuk menciptakan pengetahuan dan pemahaman sejati. Belajar bukan hanya dari buku, melainkan pengalaman; tidak cukup dengan kata-kata, tetapi juga gambar; bukan hanya dengan otak kiri melainkan juga dengan otak kanan; tidak hanya melalui proses berurutan tetapi juga simultan.

Dari uraian tersebut diatas program belajar akselerasi yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu bentuk kelas yang melayani siswa berbakat secara akademik, yang memungkinkan siswanya dapat menyelesaikan masa belajarnya selama dua tahun untuk siswa lanjutan, yaitu lebih cepat dibandingkan dengan kelas reguler yang waktu belajarnya ditempuh selama tiga tahun untuk siswa lanjutan. Siswa program belajar akselerasi ini diarahkan menjadi individu yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan diri dan berpikir dalam memecahkan masalah.

C. Perbedaan Tingkat Kesepian Pada Siswa SLTP Kelas Program Belajar Akselerasi dengan Siswa kelas Reguler.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian lebih banyak dialami pada usia remaja dibandingkan individu pada kelompok usia yang lainnya (Parlee, dalam Sears, dkk, 1992; Wheeler dan Shaver, dalam Intisari 2001) karena masa remaja merupakan masa transisi dan masa pencarian jati diri. Pada masa itu banyak perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja seringkali membuat remaja mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, sehingga mereka akan menjadi terasing. Keterasingan dalam diri remaja ini lambat laun dapat menimbulkan kesepian.

Brennan (dalam Peplau dan Perlman, 1982) mengungkapkan bahwa kesepian pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: proses perkembangan, faktor-faktor sosial dan faktor-faktor kepribadian.

Pada siswa kelas program belajar akselerasi, penyesuaian terhadap perubahan-perubahan akan terasa lebih berat dibandingkan pada siswa kelas reguler karena siswa kelas program belajar akselerasi harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, salah satunya adalah memasuki kelas program belajar akselerasi. Terlebih lagi untuk siswa yang sebelumnya belum pernah masuk ke kelas program belajar akselerasi. Banyak tuntutan dalam belajar dan materi yang harus mereka selesaikan dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan siswa kelas reguler. Selain itu siswa kelas program belajar akselerasi juga harus mengerjakan tugas-tugas tambahan yang bersifat esensial. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain seperti guru, teman sebaya dan lingkungan masyarakat akan menjadi berkurang dibandingkan dengan siswa di kelas reguler. Hal seperti ini mengakibatkan kurang mendalamnya suatu hubungan sosial dengan orang lain. Siswa kelas program belajar akselerasi juga hampir tidak mempunyai waktu untuk aktivitas santai dan akrab seperti jalan-jalan ataupun kumpul-kumpul bersama teman-teman seperti pada siswa kelas reguler. Kurang mendalamnya suatu hubungan dengan orang lain akan membuat semakin bertambahnya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Keadaan seperti ini membuat siswa program belajar akselerasi merasa sendirian atau bahkan menarik diri dari orang

lain dan akhirnya akan merasa kesepian. Berbeda dengan siswa kelas reguler, mereka memiliki waktu lebih banyak dalam menyelesaikan studi, sehingga mereka mempunyai waktu lebih banyak untuk bersosialisasi dengan orang lain. Tuntutan belajar yang standar dan tugas-tugas yang tidak terlalu banyak dibandingkan dengan siswa kelas program belajar akselerasi, membuat siswa kelas reguler lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Proses perkembangan seperti kematangan emosi, pencapaian otonomi, dan usaha penyaluran potensi diri dapat membawa perubahan-perubahan sehingga menimbulkan kesepian. Pada program belajar akselerasi, siswa lebih dituntut untuk menyelesaikan materi dan tugas dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan siswa kelas reguler. Secara akademik siswa kelas program belajar akselerasi lebih termotivasi untuk berprestasi tinggi. Keadaan seperti ini dapat mengurangi waktunya dalam bersosialisasi dan melakukan aktivitas lain diluar kegiatan sekolah. Berkurangnya sosialisasi dengan orang lain akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian dan emosi siswa. Hal ini menyebabkan siswa kelas program belajar akselerasi kurang memiliki pengendalian emosi yang matang dan mudah marah karena merasa lelah dibandingkan dengan siswa kelas reguler. Kekurangmatangan emosi ini mengakibatkan siswa program belajar akselerasi kurang mampu menjalin hubungan secara mendalam dengan orang lain sehingga mereka merasa tidak memiliki teman. Akhirnya akan merasa kesepian.

Pada siswa kelas reguler, mereka juga dituntut untuk berprestasi, namun tuntutan dan tugas-tugas yang diberikan tidak seberat tugas-tugas dan tuntutan pada siswa kelas program belajar. Pada siswa reguler, waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas belajar lebih panjang dibandingkan program belajar akselerasi. Keadaan seperti ini siswa kelas reguler lebih bisa membagi waktu dalam belajar dan bersosialisasi dengan orang lain terutama dengan guru dan teman-teman sebayanya. Siswa kelas reguler mempunyai waktu yang lebih banyak dalam bersosialisasi, sehingga mereka mempunyai banyak pengalaman dalam hidupnya dan dapat menjalin hubungan secara mendalam.

Faktor lain yang seringkali menyebabkan kesepian pada siswa program belajar akselerasi adalah hubungan antara orang tua dan anak yang kurang menyenangkan. Hubungan antara orang tua dan anak yang kurang menyenangkan ini lebih banyak disebabkan oleh tuntutan orang tua dengan motif *prestise* yang cenderung tinggi. Dimana orang tua mendorong anaknya untuk menjadi siswa program belajar akselerasi. Banyak orang tua yang bangga dan merasa mempunyai harga diri yang tinggi jika anaknya masuk dalam kelas program belajar akselerasi. Orang tua terkadang kurang peduli dengan kondisi anak yang mungkin saja sulit untuk menyesuaikan diri dengan situasi kelas yang menuntutnya belajar ekstra. Obsesi dan ambisi orang tua ini seringkali membuat siswa program belajar akselerasi akan merasa lelah dan mengalami *burn-out* dibawah tekanan serta ada kemungkinan menjadi *underachiever*, yaitu mereka berprestasi dibawah potensi dan kemampuan yang sebenarnya mereka

miliki. Kondisi seperti ini membuat siswa program belajar akselerasi memiliki prestasi yang sedang-sedang saja atau bahkan dapat menjadi siswa yang tertinggal di kelas program belajar akselerasi. Pada akhirnya siswa tersebut akan gagal di kelas program belajar akselerasi dan dikembalikan ke dalam kelas reguler. Keadaan ini menyebabkan siswa tersebut cenderung menarik diri dari lingkungan sehingga merasa sendirian dan cenderung merasa kesepian.

Siswa kelas program belajar akselerasi merupakan anak berbakat secara akademik. Banyak penilaian dari lingkungan yang menganggap mereka sebagai individu yang sempurna, selalu dapat mengerjakan tugas-tugas serta menyelesaikan permasalahan dengan baik. Anggapan seperti itu menimbulkan harapan dan tuntutan yang terlalu besar terhadap siswa program belajar akselerasi, padahal kemampuan mereka yang sebenarnya tidak seperti itu. Besarnya tuntutan dan harapan dari lingkungan membuat siswa hanya terpacu untuk belajar terus menerus, sehingga menimbulkan perasaan cemas dan takut mengalami kegagalan dalam berprestasi secara akademik. Keadaan seperti ini semakin membuat siswa kelas program belajar akselerasi tidak mempunyai waktu dalam bersosialisasi sehingga mereka merasa sendirian dan akhirnya merasa kesepian.

Berbeda dengan siswa kelas reguler, mereka lebih santai dan rileks dalam kehidupan sosialnya. Siswa kelas reguler juga dituntut dalam berprestasi secara akademik, namun tuntutan dan harapan dari lingkungan tidak setinggi dengan tuntutan yang diberikan siswa kelas program belajar akselerasi. Siswa kelas

regular menyelesaikan masa studinya dengan waktu yang standar sehingga kurang mempunyai beban dan tekanan yang berat dibandingkan dengan siswa kelas program belajar akselerasi.

Siswa kelas program belajar akselerasi, yang sebagian besar merupakan anak berbakat dengan kemampuan akademik yang tinggi, cenderung untuk berpikir secara bebas dan introvert. Mereka lebih banyak menyendiri meskipun dalam kesendiriannya itu memperoleh kesenangan. Namun, dalam kesendiriannya itu sebenarnya mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa kesepian. Siswa kelas program belajar akselerasi cenderung memiliki rasa bersaing yang tinggi dengan temannya karena takut kegagalan dalam berprestasi. Hal ini membuat siswa program belajar akselerasi bersikap individualis dan mengeksklusifkan diri diantara teman-temannya, sehingga siswa program belajar akselerasi tidak mempunyai teman yang cukup akrab dengan teman di sekitarnya. Hal demikian dapat mengakibatkan siswa menjadi merasa sendirian dan merasa ditolak serta dijauhi oleh teman-temannya.

Berbeda dengan siswa kelas regular, mereka cenderung memiliki rasa berafiliasi yang tinggi dan suka berinteraksi dengan orang lain, seperti dengan guru, teman-teman sebaya didalam lingkungan masyarakatnya. Siswa regular lebih bisa menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-teman sebayanya. Mereka senang melakukan kegiatan berkumpul-kumpul, seperti belajar kelompok dan serta ikut kegiatan di luar kegiatan sekolah. Siswa kelas regular lebih mempunyai banyak waktu dalam menyalurkan bakat lain selain bakat

akademiknya, misalnya dengan mengikuti les musik atau menjadi anggota suatu klub sesuai dengan hobinya.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti mengajukan hipotesis:

Ada perbedaan tingkat kesepian antara siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dengan siswa kelas regular.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel Bebas: Jenis kelas program belajar, yang terdiri dari kelas program belajar akselerasi dan kelas regular.
- 2) Variabel Terikat: Tingkat kesepian.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variasi yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Definisi ini memiliki arti tunggal dan dapat diterima secara objektif (Azwar, 1998). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Kelas Program Belajar

Jenis kelas program belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelas program belajar akselerasi dan kelas regular.

- a. Kelas program belajar akselerasi adalah sebuah kelas percepatan di SLTP yang melayani siswa berbakat secara akademik dan dalam kelas program belajar akselerasi memungkinkan siswa untuk menyelesaikan waktu studi yang relatif lebih cepat, yaitu dua tahun dibandingkan kelas regular.

b. Kelas reguler adalah sebuah kelas dimana siswa menempuh masa belajarnya sebagaimana umumnya yaitu ditempuh dengan jenjang pendidikan selama tiga tahun, untuk siswa SLTP.

2. Tingkat kesepian

Kesepian adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan akibat dari tidak adanya keintiman atau kedekatan dengan orang lain terjadi dalam suatu hubungan sosial individu, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, perasaan kesepian ini merupakan pengalaman subjektif dan tidak sama dengan kesendirian (Peplau dan Perlman, dalam Baron dan Byrne, 1998) Kesepian dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek yaitu:

a. Aspek afektif, merupakan hal-hal yang menggambarkan perasaan atau emosi individu. Aspek afektif ini meliputi: perasaan tidak menyenangkan dalam konteks hubungan sosial dan emosional dengan ditandai adanya kesenjangan dengan apa yang diinginkan dan apa yang dicapai dalam hubungan sosial (Peplau dan Perlman, dalam Brigham 1991); rasa yang menyedihkan sebagai akibat dari adanya rasa jauh dari teman yang sudah akrab (Ellison, dalam Rahardjo, 1991); merasa terasing dari orang lain; tidak puas dengan hubungan sosial (Perlman, Cozby, 1983); perasaan bosan karena tidak ada tujuan dan merasa disisihkan didalam kehidupan sosial; mengalami kesulitan dalam mencapai kedekatan emosi yang diharapkan; perasaan yang cenderung pemalu dan lebih suka menyendiri didalam menjalin hubungan sosial (Peplau dan

Perlman, dalam Feldman, 1985); perasaan canggung dalam pergaulan dan menutup diri; berhubungan dengan perasaan emosi negatif seperti depresi, kecemasan, tidak bahagia, tidak menyenangkan dan malu (Jones, dkk, dalam Artwater, 1994).

b. Aspek kognitif, merupakan apa yang diyakini dan dipercayai oleh seseorang berdasarkan apa yang dilihat dan diketahui. Aspek ini meliputi: dalam berinteraksi dengan orang lain akan menilai diri sendiri maupun orang lain secara negatif; terlalu memperhatikan diri dan pengalaman pribadi (Rook dan Peplau dalam Rahardjo, 1991); beranggapan bahwa dirinya tidak berarti bagi siapapun (Lake, 1986); merasa lebih rendah dari pada orang lain; kurang mampu untuk berkonsentrasi atau memfokuskan perhatian secara efektif.

c. Aspek motivasional, merupakan sesuatu yang menggerakkan, baik menaikkan motivasi berinteraksi sekaligus menurunkan motivasi untuk berinteraksi. Aspek ini meliputi: kurang adanya usaha dalam mengembangkan persahabatan; merasa tidak adanya harapan dan perasaan putus asa; menciptakan perasaan ketidakberdayaan dan kegagalan yang tidak teratasi dan membutuhkan orang lain dalam berinteraksi.

d. Aspek perilaku, merupakan kecenderungan untuk berperilaku tertentu sesuai dengan apa yang dirasakan. Aspek perilaku ini meliputi: kurang mampu dalam berkomunikasi secara efektif (Lake, 1986); kurang asertif dalam interaksi sosialnya; kurang senang dalam mengungkapkan diri dalam proses perkenalan; kurang berani dalam mengambil resiko; suka mengubah topik pembicaraan jika

sedang berkomunikasi; suka membicarakan mengenai dirinya sendiri dan sedikit mempunyai pertanyaan kepada orang lain.

Tingkat kesepian pada penelitian ini diukur melalui skala kesepian. Semakin tinggi jumlah skor jawaban yang diberikan berarti semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami subjek, dan semakin rendah skor jawaban yang diberikan berarti semakin rendah tingkat kesepian yang dialami subjek

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa SLTP Negeri 5 Yogyakarta, kelas program belajar akselerasi dan siswa kelas reguler. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1996).

Siswa SLTP Negeri 5 Yogyakarta yang diambil sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

1. Termasuk dalam kategori usia remaja awal, yaitu usia 11-13 tahun.
2. Siswa kelas 2 (dua), program belajar akselerasi.
3. Siswa kelas 2 (dua), program reguler.
4. Laki-laki dan perempuan.

D. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data mengenai tingkat kesepian. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode angket dengan alat ukur berupa skala yang berdasarkan pada laporan mengenai dirinya sendiri atau *self report*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang langsung diberikan kepada responden yang ingin dimintai pendapat, keyakinan, atau menceritakan keadaan dirinya (Hadi, 1996).

Untuk mengukur tingkat kesepian pada siswa program belajar akselerasi dan siswa reguler digunakan skala kesepian. Skala ini di buat mengacu pada skala kesepian yang dibuat oleh Mareti (2002).

Skala kesepian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang diambil dari manifestasi-manifestasi kesepian yang ada. Manifestasi-manifestasi kesepian secara umum dapat bersifat afektif, kognitif, motivasional dan perilaku.

Aitem dalam skala kesepian ini berjumlah 80 pernyataan dengan komposisi yang seimbang pada setiap aspeknya. Pembagian antara aitem yang favorabel dan unfavorabel juga seimbang, yaitu masing-masing berjumlah 40 pernyataan. Distribusi aitem dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



Tabel. 1. Distribusi Aitem Skala Kesepian

No	Aspek Kesepian	Jumlah Aitem		Total
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Aspek Afektif	2, 6, 18, 19, 28, 32, 48, 65, 66, 71	1, 7, 16, 17, 27, 31, 46, 47, 59, 60	20 (25%)
2	Aspek Kognitif	4, 11, 21, 22, 30, 35, 41, 51, 61, 74	3, 20, 29, 33, 34, 49, 50, 67, 72, 73	20 (25%)
3	Aspek Motivasi	8, 12, 25, 37, 43, 44, 53, 54, 63, 70	5, 10, 23, 24, 36, 42, 52, 62, 75, 76	20 (25%)
4	Aspek Perilaku	14, 15, 39, 40, 56, 58, 69, 78, 79, 80	9, 13, 26, 38, 45, 55, 57, 64, 68, 77	20 (25%)
		40 (50%)	40 (50%)	80 (100%)

Metode pengukuran yang digunakan dalam menyusun skala ini adalah metode rating yang dijumlahkan (*summated ratings*) dengan empat (4) alternatif pilihan jawaban yaitu: tidak pernah (TP), kadang-kadang (KK), sering (SR), dan selalu (SL).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mencantumkan empat alternatif jawaban untuk menghindari kecenderungan subjek untuk memilih jawaban yang berada di tengah atau yang disebut *central tendency effect* jika diberi lima alternatif jawaban (Hadi, 1996).

Skala ini mengacu pada model Likert, dimana skala ini terdiri dari aitem-aitem yang bersifat favorabel dan unfavorabel (Azwar, 1999). Setiap jawaban

subjek diberi skor dengan nilai kategori jawaban yang kemudian masing-masing skor dijumlahkan sehingga merupakan skor total subjek pada skala ini.

Skor jawaban untuk setiap aitem diberi bobot antara 1 (satu) sampai dengan 4 (empat). Setiap pernyataan diberi skor sebagai berikut:

- 1) Untuk skor aitem yang bersifat favorabel (pernyataan yang mendukung indikator kesepian): jawaban tidak pernah (TP), kadang-kadang (KK), sering (SR) dan selalu (SL) masing-masing diberi skor 1, 2, 3 dan 4.
- 2) Untuk skor aitem yang bersifat unfavorabel (pernyataan yang tidak mendukung indikator kesepian): jawaban tidak pernah (TP), kadang-kadang (KK), sering (SR) dan selalu (SL) masing-masing diberi skor 4, 3, 2 dan 1.

Skor total subjek merupakan jumlah dari skor subjek pada setiap aitem. Semakin tinggi jumlah skor jawaban yang diberikan berarti semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami oleh subjek.

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas menunjuk pada sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat tes ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1999). Dalam penelitian ini validitas alat ukur yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*), yaitu validitas yang menunjuk sejauh mana aitem-aitem dalam alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur atau sejauh mana isi alat

ukur mencerminkan atribut yang hendak diukur yang akan diperoleh melalui analisis rasional dan *professional judgement* (Azwar, 2001).

2. Reliabilitas

Reliabilitas suatu tes dimaksudkan untuk mempertanggungjawabkan sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas hasil pengukuran dalam penelitian ini akan dilihat dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal, yaitu dilakukan dengan menggunakan satu bentuk tes yang dikenakan hanya sekali saja pada kelompok subjek atau yang disebut *single-trial administration*. (Azwar, 2001).

3. Analisis Butir

Analisis butir adalah memilih pernyataan-pernyataan aitem yang baik, yang kemudian dijadikan sebagai aitem skala. Dalam memilih skala, parameter yang paling penting adalah daya diskriminasi aitem, yaitu sejauh mana aitem mampu membedakan antar subjek yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 1999).

Indek daya diskriminasi diperoleh dengan teknik komputasi korelasi *product moment* yang dihitung dengan cara mengkorelasikan skor yang diperoleh pada masing-masing aitem dengan melihat nilai dari skor total atau korelasi aitem total (r_{ix}), yaitu keselarasan atau konsistensi antara fungsi aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji-t, yaitu untuk menguji perbedaan diantara dua kelompok subjek dengan mencari perbedaan mean (Hadi, 1996). Adapun alat bantu yang digunakan dalam pengolahan data tersebut adalah SPSS *for windows versi 11*.

BAB IV

PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan dilakukan sebagai persiapan sebelum melaksanakan penelitian. Persiapan itu adalah pemilihan lokasi dan subjek penelitian. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di SLTP Negeri 5 Yogyakarta, dimana SLTP Negeri 5 Yogyakarta merupakan salah satu SLTP Negeri di Yogyakarta yang melaksanakan program belajar akselerasi.

SLTP Negeri 5 Yogyakarta merupakan salah satu SLTP Negeri terfavorit dan unggulan di Yogyakarta. SLTP Negeri 5 Yogyakarta mempunyai jumlah kelas reguler sebanyak 30 kelas sehingga masing-masing parareil kelas terdapat 10 kelas. Selain itu untuk menunjang kegiatan siswa terdapat fasilitas seperti: ruang laboratorium bahasa, perpustakaan, ruang komputer, ruang multi media, laboratorium IPA, ruang bimbingan dan konseling, aula, serta masjid.

Pada tahun ajaran 2002/2003, SLTP Negeri 5 Yogyakarta menyelenggarakan program belajar akselerasi, yaitu suatu program percepatan yang memungkinkan siswa dapat menyelesaikan pendidikan selama 2 tahun. Untuk saat ini siswa kelas program akselerasi berjumlah 61 siswa dengan rincian 31 siswa kelas 2 dan 30 siswa kelas 3.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian adalah:

- a. Mencari informasi mengenai kelas program belajar akselerasi di SLTP Negeri 5 Yogyakarta, melalui wawancara secara informal dengan beberapa orang guru.
- b. Mempersiapkan Alat Ukur. Alat ukur yang digunakan adalah skala untuk mengukur perbedaan tingkat kesepian antara siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dengan kelas regular. Skala tersebut berisi aitem-aitem pernyataan yang bersifat favorabel dan unfavorabel berdasarkan aspek-aspek kesepian yang diambil dari manifestasi kesepian.
- c. Mengurus Surat Ijin Penelitian. Proses perijinan yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut:
 - 1) Meminta surat keterangan ijin penelitian dari Fakultas Psikologi USD dengan nomer 21b/ D/ Psi/ USD/ III/ 2004, tanggal 2 Maret 2004.
 - 2) Mengajukan surat keterangan ijin penelitian dari fakultas dan satu bendel proposal ke Bappeda Propinsi DIY.
 - 3) Mengambil surat keterangan ijin penelitian dari Bappeda propinsi dengan nomer 0.70/ 830 tanggal 3 Maret 2004. untuk diteruskan kepada: Gubernur DIY; Ka. Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat Prop. DIY; Walikota Yogyakarta c.q Ka. Bappeda kota Yogyakarta; Ka. Dinas Pendidikan Prop. DIY; dan Dekan Fakultas Psikologi USD Yogyakarta.

- 4) Berdasarkan rekomendasi dari Gubernur Ka. DIY nomer 0.70/ 830 tanggal 3 Maret 2004, peneliti mengajukan permohonan ijin kepada Walikota Yogyakarta c.q Bappeda Kota Yogyakarta dengan lampiran satu bendel proposal dan alat ukur penelitian.
- 5) Mengambil surat keterangan ijin penelitian dari Bappeda Kota Yogyakarta dengan nomer 070/ 329 tanggal 11 Maret 2004 untuk diteruskan kepada: Walikota Yogyakarta; Ka. Bappeda Prop. DIY; Ka. Kantor Kesbang dan Linmas kota Yogyakarta; Ka. Dinas P dan P kota Yogyakarta dan Ka. SLTP N 5 Yogyakarta.
 - c. Mengkomunikasikan rencana penelitian dengan Kepala SLTP N 5 Yogyakarta dan Koordinator Kurikulum Sekolah seperti yang telah disarankan oleh Tata Usaha yang bersangkutan.
 - d. Mempersiapkan uji coba penelitian dengan menggandakan alat ukur penelitian sejumlah subjek penelitian.

3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Uji coba alat ukur penelitian dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya skala penelitian jika dipergunakan dalam pengambilan data sesungguhnya. Alat ukur penelitian berupa skala berjumlah 80 aitem. Uji coba dilakukan pada hari Rabu, 24 Maret 2004 dengan dibantu oleh guru kelas yang bersangkutan. Subjek yang digunakan dalam uji coba adalah siswa kelas 2B dan Siswa kelas 2C, sebanyak 76 siswa

4. Hasil Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Hasil uji coba penelitian ini digunakan untuk memperoleh validitas dan reliabilitas alat ukur, sehingga alat ukur yang digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya lebih akurat dan dapat dipercaya (Azwar, 2000).

a. Validitas

Skala yang akan dipergunakan dalam uji coba, sebelumnya telah diestimasi validitasnya. Estimasi validitas variabel kesepian dilakukan dengan cara membandingkan isi skala dengan indikator yang telah ditentukan dengan cara *Professional Judgement*, yaitu dengan bantuan seorang yang dianggap kompeten, dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Tujuan melakukan *professional judgement* adalah untuk mengetahui apakah aitem-aitem dalam skala dapat mencakup kawasan isi objek yang akan diukur dan tidak keluar dari indikator yang telah ditentukan.

Pemilihan aitem supaya diperoleh aitem yang akurat, parameter yang paling penting adalah daya diskriminasi aitem. Daya diskriminasi aitem adalah sejauhmana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang hendak diukur. Indeks daya diskriminasi aitem merupakan indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan, disebut juga korelasi aitem total. Pengujian daya diskriminasi aitem dilakukan dengan komputasi koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan suatu kriteria yang

relevan, yaitu distribusi skor skala itu sendiri (Azwar, 2000). Dalam penelitian ini aitem dipilih dengan menggunakan komputer *SPSS for windows versi 11.0*.

Kriteria pemilihan aitem yang digunakan berdasarkan korelasi aitem total, yaitu $r_{ix} \geq 0,30$. Aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi lebih besar dari 0,30 maka aitem-aitem tersebut dapat dijadikan skala sebagai penelitian selanjutnya. Sebaliknya daya diskriminasi aitem yang kurang dari 0,30 aitem tersebut tidak layak digunakan atau gugur. Dari hasil analisis 80 aitem terdapat 42 aitem yang tidak memenuhi persyaratan, sehingga jumlah aitem yang lolos tidak memenuhi jumlah yang diinginkan. Untuk mencukupi jumlah aitem yang diinginkan, peneliti mempertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria dari 0,30 menjadi 0,20. Penurunan batas kriteria dari 0,30 menjadi 0,20 masih dapat diperbolehkan, asalkan batas tidak dibawah 0,20 karena sangat tidak disarankan (Azwar, 1999). Setelah batas kriteria diturunkan menjadi 0,20 aitem yang dinyatakan tidak layak berjumlah 30, yaitu: aitem nomer 4, 6, 7, 9, 12, 14, 15, 17, 19, 22, 30, 33, 35, 38, 39, 42, 44, 46, 48, 55, 58, 59, 60, 65, 67, 69, 70, 72, 74, dan 75.

Setelah dilakukan pemilihan aitem kembali dengan cara menghilangkan aitem-aitem yang tidak layak, terdapat tiga aitem yang tidak memenuhi kriteria korelasi aitem total, yaitu aitem nomer 18, 45, dan 78. Aitem-aitem yang tidak layak kemudian dihilangkan dan dilakukan pemilihan aitem lagi melalui estimasi reliabilitas sehingga masih terdapat satu aitem yang tidak memenuhi

kriteria yaitu aitem nomer 63. Setelah aitem yang tidak memenuhi kriteria dihilangkan, jumlah aitem secara keseluruhan menjadi 46 aitem.

Tabel 2. Distrubusi Skala Kesepian setelah aitem yang gugur dihilangkan.

No	Aspek Kesepian	Jumlah Aitem		Total
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Aspek Afektif	2, 28, 32, 66, 71	1, 16, 27, 31, 47	10 (21,74%)
2	Aspek Kognitif	11, 21, 41, 51, 61	3, 20, 29, 34, 49, 50, 73	12 (26,08%)
3	Aspek Motivasional	8, 25, 37, 43, 53, 54	5, 10, 23, 24, 36, 52, 62, 76	14 (30,43%)
4	Aspek Perilaku	40, 56, 79, 80	13, 26, 57, 64, 68, 77	10 (21,74%)
Total		20 (43,48%)	26 (56,52%)	46(100%)

Dari hasil pemilihan aitem tersebut, maka didapatkan komposisi jumlah aitem sebagai berikut:

Tabel 3. Distrubusi Aitem Skala Kesepian Setelah Diperbaiki.

No	Aspek Kesepian	Jumlah Aitem		Total
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Aspek Afektif	2, 17, 20, 39, 41	1, 9, 16, 19, 27	10 (21,74%)
2	Aspek Kognitif	7, 11, 25, 30, 36	3, 10, 18, 21, 28, 29, 42	12 (26,08%)
3	Aspek Motivasional	5, 14, 23, 26, 32, 33	4, 6, 12, 13, 22, 31, 37, 43	14 (30,43%)
4	Aspek Perilaku	24, 34, 45, 46	8, 15, 35, 38, 40, 44	10 (21,74%)
Total		20 (43,48%)	26 (56,52%)	46(100%)

b. Reliabilitas

Estimasi reliabilitas skala kesepian dilakukan dengan mencari koefisien reliabilitas Alpha, yaitu dengan pendekatan satu kali penyajian dan menyajikan satu bentuk skala yang dikenakan hanya satu kali pada sekelompok subjek atau responden (*Single Trial Administration*), sehingga menghindari permasalahan yang mungkin timbul dalam pendekatan reliabilitas tes-ulang (Azwar, 1999). Hasil koefisien reliabilitas diperoleh dengan menggunakan *SPSS for windows versi 11.0*. Hasil koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah 0,8723 dengan jumlah subjek 76 dan jumlah aitem 46.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian perbedaan tingkat kesepian antara siswa kelas belajar program akselerasi dengan program reguler dilaksanakan pada Rabu, tanggal 14 April 2004 di SLTP N 5 Yogyakarta. Jumlah skala kesepian yang disebarakan sebanyak 62 buah, dengan rincian 31 untuk siswa kelas 2 program belajar akselerasi dan 31 untuk siswa reguler kelas 2.

C. Deskripsi Data

Penentuan kategori tingkat kesepian subjek dilakukan dengan kategori jenjang berdasarkan standar deviasi (σ) dan mean teoritik (μ). Penggunaan kategorisasi jenjang bertujuan menempatkan subjek kedalam kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontium berdasarkan atribut yang diukur. Kontium jenjang yang digunakan terdiri dari tiga kategori yaitu: rendah, sedang, dan tinggi (Azwar, 1999).

Norma kategori skor dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Norma Kategorisasi Skor

Skor Tingkat Kesepian	Kategorisasi
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Untuk skor skala tingkat kesepian aitem berjumlah 46, dengan skor 1, 2, 3, dan 4 dapat diperoleh kriteria berdasarkan kategorisasi sebagai berikut: Skor

minimum $46 \times 1 = 46$, skor maksimum $46 \times 4 = 184$, *range* $184 - 46 = 138$, standar deviasi (σ) $138 : 6 = 23$, serta Mean Hipotetik (μ) yaitu perkalian skor tengah jawaban aitem dengan jumlah aitem, sehingga didapat: $2,5 \times 46 = 115$.

Dari perhitungan diatas diperoleh kategori skor tingkat kesepian sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi Skor Tingkat Kesepian

Skor Tingkat Kesepian	Kategorisasi
$X < 92$	Rendah
$92 \leq X < 138$	Sedang
$138 \leq X$	Tinggi

Tabel 6. Rentangan Kategorisasi Tingkat Kesepian Siswa Kelas Program Belajar Akselerasi

Kategorisasi	Jumlah subjek	Prosentase
Rendah	22	70,97 %
Sedang	9	29,03 %
Tinggi	0	0 %

Berdasarkan tabel 6 diperoleh rentangan kategori skor tingkat kesepian pada siswa kelas program belajar akselerasi berada diantara kategori rendah dan sedang. Subjek yang termasuk dalam kategori skor rendah berjumlah 22 orang (70,97 %) dan yang berada pada kategori sedang berjumlah 9 orang (29,23 %) sedangkan untuk kategori tinggi nol (0 %).

Tabel 7. Rentangan Kategorisasi Tingkat Kesepian Siswa Kelas Reguler

Kategorisasi	Jumlah subjek	Prosentase
Rendah	21	67,74 %
Sedang	10	32,26 %
Tinggi	0	0 %

Berdasarkan tabel 7 diperoleh rentangan kategori skor tingkat kesepian pada siswa kelas reguler berada diantara kategori rendah dan sedang. Subjek yang termasuk dalam kategori skor rendah berjumlah 21 orang (67,74 %) dan yang berada pada kategori sedang berjumlah 10 orang (32,36 %) sedangkan untuk kategori tinggi nol (0 %).

Tabel 8. Rentangan Kategorisasi Tingkat Kesepian Siswa Kelas Program Belajar Akselerasi dan Siswa Kelas Reguler

Kategorisasi	Jumlah subjek	Prosentase
Rendah	42	67,74 %
Sedang	19	30,66 %
Tinggi	0	0 %
Jumlah	62	100 %

Berdasarkan tabel 8 diperoleh rentangan kategori skor tingkat kesepian siswa kelas program belajar akselerasi dan reguler berada dalam kategori rendah dan sedang. Subjek yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 42 orang (67,74%) dan kategori sedang berjumlah 19 orang (30,66%) sedangkan untuk kategori tinggi berjumlah nol (0 %).

D. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Seluruh data penelitian yang telah terkumpul kemudian diberi skor dan ditabulasikan. Data dianalisis dengan menggunakan komputer program *SPSS for windows versi 11.0* dengan mengacu pada buku SPSS versi 10.0 (Santoso, 2001). Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi ini digunakan untuk memenuhi syarat penggunaan analisis komperatif dan untuk memperoleh kesimpulan yang tidak menyimpang dari yang seharusnya (Hadi, 1996). Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran atau distribusi skor mengikuti distribusi normal. Probabilitas lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka sebaran skor dinyatakan normal dan sebaliknya (Sugiyono dan Wibowo, 2002). Uji normalitas dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program *SPSS for windows versi 11.0*. Hasil uji asumsi tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

	Kelas Akselerasi	Kelas Reguler
Kolmogorov-Smirnov test	0,722	0,519
Asym.sig (2 - tailed)	0,675	0,950

Hasil uji normalitas menunjukkan probabilitas (p) data siswa kelas akselerasi sebesar 0,675 dan kelas regular sebesar 0,950. Signifikansi yang lebih besar dari 0, 05 ($p > 0, 05$), maka distribusi skor untuk kedua kelas adalah normal.

b. Uji Homogenitas.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians kelompok subjek yang dikomparasikan homogen atau tidak (Sugiyono dan Wibowo, 2002). Uji homogenitas dilakukan dengan *Levene's Test for equality variances* menggunakan *SPSS for windows versi 11.0*. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0, 05 ($p > 0,05$) maka kedua kelompok sampel mempunyai varians yang sama dan jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 ($p < 0, 05$) maka kedua kelompok sampel mempunyai varian yang tidak sama. Hasil uji homogenitas ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	F	Signifikansi
Kesepian	0,725	0,398

Dari hasil uji homogenitas diatas, diperoleh probabilitas (p) dari variabel tingkat kesepian sebesar 0,398. Probabilitas yang lebih besar dari 0, 05 ($0,398 > 0, 05$) maka varians tersebut adalah homogen.

2. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* dengan program *SPSS for windows versi 11.0*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat kesepian antara siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dengan siswa kelas reguler. Hasil uji hipotesis dapat di lihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji-T Independent Sample Test

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Kesepian	-0.080	60	0,937	-0,23

Hipotesis untuk kasus ini adalah:

Ho: Kedua mean populasi adalah identik (Tidak ada perbedaan tingkat kesepian antara siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dengan siswa reguler).

Hi : Kedua mean populasi adalah tidak identik (Ada perbedaan tingkat kesepian antara siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dengan siswa kelas reguler).

Dasar pengambilan keputusan:

Jika $p > 0,05$ maka Ho diterima

Jika $p < 0,05$ maka Ho ditolak

Berdasarkan data *Independent Sample Test*, diketahui bahwa t hitung sebesar (-0,080) dengan probabilitas 0,937. Probabilitas yang lebih besar dari 0,05 ($0,937 > 0,05$), maka Ho diterima atau kedua mean populasi adalah identik,

yaitu tidak ada perbedaan tingkat kesepian antara siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dengan siswa kelas reguler. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyebutkan bahwa ada perbedaan tingkat kesepian antara siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dengan siswa kelas reguler ditolak.

E. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kesepian pada siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dengan siswa kelas reguler di SLTP Negeri 5 Yogyakarta. Jadi hipotesis dalam penelitian ini ditolak dengan hasil uji signifikansi 0.937 lebih besar dari 0,05 ($0,937 > 0,05$). Diketahui juga bahwa tingkat kesepian siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dan siswa reguler berada dalam kategori rendah.

Banyak faktor yang mempengaruhi tidak adanya perbedaan tingkat kesepian yang dirasakan siswa kelas program belajar akselerasi dan siswa kelas reguler. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor personal yang terdapat pada diri siswa maupun faktor situasional yang berasal dari lingkungan. Faktor personal yang terdapat pada diri siswa kelas program belajar akselerasi antara lain kecerdasan, kepribadian, dan kreativitas. Sedangkan faktor situasional yang berasal dari lingkungan antara lain peranan sekolah dalam layanan dan bimbingan konseling, guru, dan kondisi fisik di kelas.

Faktor-faktor personal yang terdapat dalam diri siswa kelas program belajar akselerasi seperti kecerdasan dapat diketahui melalui tes penerimaan

menjadi siswa kelas program belajar akselerasi. Di SLTP Negeri 5 Yogyakarta seorang siswa yang ingin masuk ke kelas program belajar akselerasi harus mengikuti tes seleksi terlebih dahulu sebelum seorang siswa diyakini mampu belajar di kelas program akselerasi. Surtiyati (dalam Bernas, 2003) mengemukakan bahwa selain penyaringan melalui Nilai Ebtanas Murni (NEM) diperingkat atas, siswa yang mengikuti program belajar akselerasi di SLTP Negeri 5 Yogyakarta harus mengikuti seleksi tes yang terdiri dari tes IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan juga SQ (*Spiritual Quotient*).

Secara umum syarat untuk menjadi siswa kelas program belajar akselerasi adalah mempunyai skor tingkat IQ diatas 125 untuk yang tidak dapat menunjukkan prestasi akademiknya (Hawadi, 2004). Hal demikian juga terjadi di SLTP Negeri 5 Yogyakarta. Namun demikian, seorang siswa dengan tingkat IQ tinggi belum tentu dapat langsung masuk ke kelas program belajar akselerasi. Disamping mempunyai tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) tinggi, calon siswa kelas program belajar akselerasi biasanya juga harus mempunyai tingkat kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EI) yang baik dan kecerdasan spiritual yang baik.

Goleman (1999) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan seseorang dalam meniti kehidupan. Di SLTP Negeri 5 Yogyakarta, siswa kelas program belajar akselerasi mempunyai ketrampilan dalam mengenali dan mengelola emosi

berdasarkan pada kesadaran diri. Melalui kesadaran dirinya, siswa kelas program belajar akselerasi mempunyai ketrampilan dalam mengelola emosinya sehingga mereka mampu mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi didalam kelas program belajar akselerasi, seperti tuntutan belajar yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa reguler. Dukungan guru dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh sekolah membuat siswa kelas program belajar akselerasi mampu mengenali emosi dan bersikap empati kepada orang lain, baik guru maupun teman-teman. Siswa kelas program akselerasi dapat bersosialisasi dengan baik kepada guru dan teman sekelas maupun teman dari kelas reguler. Hal ini terlihat ketika kelas program belajar akselerasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib, seperti Pramuka. Mereka dapat berbaur menjadi satu, bermain bersama, tidak merasa ditolak oleh teman dari kelas reguler serta tidak merasakan adanya kesenjangan hubungan sosial. Hal demikian juga terjadi dengan siswa kelas reguler, mereka tidak merasa iri ataupun minder terhadap siswa kelas program belajar akselerasi yang tergolong mempunyai kemampuan akademik diatas rata-rata. Keadaan demikian membuat siswa SLTP N 5 Yogyakarta tidak merasa kesepian dan tidak adanya perbedaan tingkat kesepian pada siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dan siswa kelas reguler.

Di SLTP Negeri 5 Yogyakarta, siswa kelas program belajar akselerasi selain mempunyai tingkat IQ tinggi dan tingkat kecerdasan emosional yang baik, siswa harus mempunyai kecerdasan spriritual yang baik. Kecerdasan spriritual diharapkan dapat mendukung IQ dan kecerdasan emosional yang

dimiliki oleh siswa. Kecerdasan spiritual pada diri siswa kelas program belajar akselerasi dapat terlihat adanya sikap toleransi dan sikap persaingan yang sehat dan terpuji. Secara individu siswa kelas program belajar akselerasi mempunyai rasa kompetisi dengan teman-teman di kelas. Namun dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah seperti menciptakan persaingan yang sehat dan terpuji, siswa kelas program belajar akselerasi dapat bersaing dengan sehat dengan teman di kelas untuk menjadi yang terbaik secara terpuji. Misalnya, dapat memotivasi untuk belajar secara sungguh-sungguh tanpa mencontek jika sedang ujian.

Siswa kelas program belajar akselerasi yang mempunyai kecerdasan spriritual baik akan bersikap fleksibel jika mengalami situasi yang dilematis (Murdwiyono, 2004). Misalnya: mereka akan pergi ke perpustakaan jika tidak ada pelajaran. Selain itu mereka mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi, misalnya tanpa diminta membantu temannya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas. Rasa toleransi dan sikap kejujuran kepada orang lain dapat memunculkan rasa kasih sayang dalam hubungan yang akrab terhadap sesama. Keakraban dan kebersamaan tersebut dapat menimbulkan kelekatan sosial sehingga siswa tidak merasa kesepian.

Menurut Surtiyati (dalam Bernas, 2003) tes IQ, kecerdasan emosional dan kecerdasan spriritual dilakukan dengan harapan siswa kelas program belajar akselerasi yang mempunyai skor tes IQ tinggi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spriritual baik dapat lebih mudah menyesuaikan dengan kondisi

seperti komitmen tugas-tugas yang menuntut lebih cepat menguasai materi dibandingkan dengan siswa kelas reguler. Siswa dapat menyesuaikan dengan perubahan-perubahan kondisi seperti tuntutan dan komitmen terhadap tugas-tugas sehingga dapat menyebabkan siswa kelas program belajar akselerasi tidak merasa mengalami gangguan emosional dan sosial seperti merasa kesepian. Hal demikian yang menyebabkan tidak ada perbedaan dan rendahnya tingkat kesepian antara siswa SLTP kelas program akselerasi dan siswa kelas reguler di SLTP Negeri 5 Yogyakarta.

Selain faktor kecerdasan, faktor kepribadian juga mempengaruhi tidak adanya perbedaan tingkat kesepian pada siswa kelas program belajar akselerasi dan siswa kelas reguler. Menjadi siswa SLTP Negeri 5 Yogyakarta, baik siswa kelas program belajar akselerasi maupun kelas reguler merupakan suatu kebanggaan. SLTP Negeri 5 Yogyakarta sebagai sekolah unggulan dan favorit di Yogyakarta merupakan kumpulan dari orang-orang yang berkualitas tinggi. Berdasar nilai-nilai yang ditanamkan, seperti sopan santun, hormat kepada sesama dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mereka mempunyai arah dan tujuan yang jelas dalam hidupnya. Arah dan tujuan yang jelas dapat terlihat bahwa mereka mempunyai motivasi yang kuat dalam mencapai sukses di sekolah, semangat dalam beraktivitas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Motivasi yang kuat dan semangat dalam mengikuti kegiatan ini yang menyebabkan siswa tidak merasakan kesepian, sehingga tidak ada perbedaan tingkat kesepian antara

siswa SLTP kelas program akselerasi dan siswa kelas reguler di SLTP Negeri 5 Yogyakarta.

Tidak ada perbedaan tingkat kesepian yang dirasakan oleh siswa kelas program akselerasi dan siswa kelas reguler juga dipengaruhi oleh banyak faktor lingkungan seperti: guru, metode pengajaran, layanan bimbingan dan konseling, serta suasana belajar di kelas.

Di SLTP Negeri 5 Yogyakarta, guru secara proaktif menaruh perhatian terhadap semua siswa, baik siswa kelas program belajar akselerasi maupun siswa kelas reguler. Oleh pihak sekolah, guru diberi kebebasan untuk berekspresi, berkreasi dan menciptakan suasana yang baru dalam proses belajar mengajar, selama masih dalam bingkai kurikulum. Misalnya, guru mengajar diselingi humor dan siswa diberi kebebasan dalam diskusi. Keadaan demikian membuat siswa menjadi bersemangat dan termotivasi untuk menjadi yang terbaik, siswa menjadi senang dengan pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga tidak merasa bosan, dan menjadi betah di sekolah. Hal ini membuat siswa tidak merasa kesepian.

Metode pembelajaran siswa kelas program belajar akselerasi di SLTP Negeri 5 Yogyakarta kadang kala dilakukan di ruangan terbuka. Tujuan pembelajaran di ruangan terbuka ini menuntut siswa kelas program belajar akselerasi untuk berpikir kritis dalam menangkap relitas yang ada disekitarnya termasuk diantaranya adalah mengembangkan imajinasinya. Dikemukakan oleh Bapak Aris, guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), (dalam Bernas,

2003), bahwa sewaktu-waktu siswa kelas program akselerasi diajak berkunjung ke tempat-tempat bersejarah seperti museum untuk mengamati atau melakukan penelitian. Siswa kelas program belajar akselerasi bukan hanya mencatat sejarah yang ada melainkan juga memberi masukan tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan objek yang dikunjungi.

Ibu Widati, wali kelas program akselerasi di SLTP Negeri 5 Yogyakarta, menambahkan bahwa tugas-tugas tambahan melakukan studi lapangan seperti kunjungan ke Pemerintahan Kota Yogyakarta, kawasan Cagar Budaya di Kota Baru, Museum Benteng Vredenburg, maupun Tempat Pembuangan Sampah Akhir di Bantul dilakukan pada materi esensial dengan jumlah jam perminggu sama dengan program kelas reguler. Program belajar akselerasi yang cepat terselesaikan membuat siswa kelas program belajar akselerasi perlu mendapatkan penyeimbangan materi pelajaran yang tidak semata-mata bersifat teori.

Proses pembelajaran yang dilakukan di ruangan terbuka ini dapat membuat siswa lebih memahami kehidupan nyata dan lebih bersikap empati terhadap orang lain. Suasana belajar yang menyenangkan dapat membuat hubungan sesama siswa kelas program belajar akselerasi maupun guru menjadi lebih akrab dan dekat, sehingga mereka tidak merasakan kesepian

Di SLTP Negeri 5 Yogyakarta, pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa sangat penting, terutama bagi siswa program belajar akselerasi. Pelayanan bimbingan dan konseling diupayakan untuk memantau

perkembangan emosi siswa dan menjaga keseimbangan serta keserasian dalam perkembangan intelektual, emosional dan sosial. Dalam memantau perkembangan emosi siswa, sekolah melakukan langkah-langkah dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa untuk saling bertukar informasi, menghimpun berbagai data dari guru yang mengajar di kelas akselerasi khususnya yang berkaitan dengan aktivitas siswa pada saat pembelajaran dan menjaring data siswa melalui daftar cek masalah, angket, ataupun wawancara.

Selain itu pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mencegah mengatasi potensi-potensi yang negatif, yang dapat terjadi dalam proses percepatan belajar di kelas akselerasi. Potensi negatif tersebut misalnya adalah siswa akan merasa mudah frustrasi karena adanya tekanan dan tuntutan yang berlebih untuk berprestasi secara akademis, siswa menjadi terasing, merasa sendiri dan merasakan kesepian, atau bahkan siswa menjadi agresif terhadap orang lain karena mempunyai sedikit kesempatan dalam menjalin hubungan dalam membentuk sebuah persahabatan pada masa remajanya, ataupun kegelisahan akibat harus menentukan keputusan karier yang lebih dini dari biasanya (Hawadi, 2004).

Layanan bimbingan dan konseling pada siswa kelas program akselerasi juga diupayakan dapat menekan terjadinya rasa kesepian yang berlebih sebagai akibat dari banyaknya tugas dan tuntutan dalam hal akademik dibandingkan dengan siswa kelas reguler.



Selain guru, metode pengajaran, layanan bimbingan dan konseling suasana belajar di kelas juga mempengaruhi tidak adanya perbedaan tingkat kesepian pada siswa kelas program belajar akselerasi dan siswa kelas reguler. Di SLTP Negeri 5 Yogyakarta, kegiatan belajar mengajar didukung dengan situasi belajar yang tenang dan nyaman. Penyempurnaan ruang belajar dan ruang lainnya tanpa harus mengurangi status bangunan sekolah sebagai cagar budaya, sehingga membuat siswa menjadi betah, *adem* dan nyaman.

Suasana belajar di kelas siswa program belajar akselerasi ditata sedemikian rupa sehingga menjadi tempat yang nyaman untuk belajar. Ruang kelas belajar berada dipojok sehingga jauh dari keramaian. Ruang kelas tidak panas dengan diberi penyejuk ruang, tatanan meja dan kursi tidak berdesak-desakan. Lingkungan kelas yang demikian membuat siswa kelas program belajar akselerasi merasa nyaman, senang, dan “krasan”. Ditambah dengan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar seperti perpustakaan, laboratorium biologi, laboratorium komputer, dan ruang media. Kondisi lingkungan yang dibuat sedemikian nyaman membuat siswa merasa betah untuk belajar di sekolah, sehingga waktu untuk berinteraksi dengan orang lain dalam hal ini guru dan teman-teman menjadi semakin banyak. Hubungan mereka menjadi dekat dan akrab, banyak waktu untuk berbagi cerita sehingga mereka menjadi lebih dekat secara emosional. Hal demikian yang membuat mereka tidak merasa kesepian dan tidak ada perbedaan tingkat kesepian pada siswa

SLTP kelas program belajar akselerasi dan siswa kelas reguler di SLTP Negeri 5 Yogyakarta.

Di SLTP Negeri 5 Yogyakarta, semua siswa baik siswa kelas program belajar akselerasi maupun kelas reguler mempunyai kemampuan diri yang berbeda, latar belakang keluarga berbeda serta status sosial dan ekonomi berbeda. Namun dengan nilai-nilai yang ditanamkan sekolah seperti: tidak mengenal istilah berhenti dan memiliki budi pekerti yang luhur. Nilai-nilai tersebut menjadikan siswa mampu untuk mengatasi permasalahan demi permasalahan dan memupuk kepercayaan diri siswa sehingga siswa mempunyai rasa percaya diri yang kuat, mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, memotivasi diri untuk mencapai tujuan yang jelas dan tidak takut akan kegagalan. Hal demikian yang menyebabkan tidak ada perbedaan tingkat kesiapan pada siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dan siswa kelas reguler di SLTP Negeri 5 Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kesepian antara siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dengan siswa kelas program reguler di SLTP Negeri 5 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesepian siswa SLTP kelas program belajar akselerasi dan siswa kelas reguler di SLTP Negeri 5 Yogyakarta dalam kategori rendah.
2. Berdasarkan analisis rentangan kategori tingkat kesepian pada siswa kelas program belajar akselerasi menunjukkan bahwa subjek dengan tingkat kesepian rendah berjumlah 22 orang (70, 97%) dan yang berada pada kategori sedang berjumlah 9 orang (29,03%). Sementara itu, kategori tingkat kesepian pada siswa kelas reguler menunjukkan bahwa subjek dengan tingkat kesepian rendah berjumlah 21 orang (67, 74%) dan yang berada pada kategori sedang berjumlah 10 orang (32, 26%). Sedangkan dilihat dari keseluruhan jumlah subjek, yaitu siswa kelas program akselerasi dan siswa kelas reguler, analisis rentangan kategori tingkat kesepian untuk subjek yang berada pada kategori rendah berjumlah 42 orang (67,74%) dan yang berada pada kategori sedang berjumlah 19 orang (30,66%). Ini berarti keseluruhan subyek penelitian memiliki tingkat kesepian yang rendah dan sedang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak sekolah atau penyelenggara program belajar akselerasi:
 - a. Tidak adanya perbedaan tingkat kesepian antara siswa kelas program belajar akselerasi dengan siswa kelas reguler di SLTP Negeri 5 Yogyakarta dan rendahnya tingkat kesepian pada siswa kelas program belajar akselerasi maupun kelas reguler menunjukkan bahwa pelaksanaan program akselerasi di SLTP Negeri 5 Yogyakarta dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu terus diupayakan peningkatan kualitas guru misalnya dengan mengikutisertakan guru untuk mengajar di kelas program belajar akselerasi dalam pendidikan dan pelatihan, seminar, lokakarya. Guru diharapkan terus memantau kemampuan akademis, emosi dan sosial siswa dengan membimbing dan memberikan layanan konseling terhadap siswa, baik siswa program belajar akselerasi maupun siswa reguler, karena dalam pendidikan di sekolah tidak hanya mementingkan pengembangan aspek kognitif saja melainkan juga aspek lain seperti aspek emosional dan sosial.
 - b. Program belajar akselerasi memberikan keuntungan bagi siswa berbakat secara akademik, namun ada beberapa kelemahan yang perlu diantisipasi dan dipikirkan dengan baik-baik sebelum program ini ditawarkan kepada siswa. Untuk itu penyelenggaraan program belajar akselerasi yang benar menuntut

banyak hal yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh pihak sekolah dalam hal ini adalah guru.

2. Untuk Peneliti selanjutnya

Peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa disarankan dapat memperkuat penelitian dengan menambahkan atau memperbaiki konsep-konsep maupun teori-teori ilmiah mengenai tingkat kesepian dan program belajar akselerasi.

DAFTAR PUSTAKA

Artwater, E. (1994). *Psychology for Living: Adjustmen, Growth, and Behavior Today 5th edition*. Prentice Hall Inc.

Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Burns, D.D. (1988). *Mengapa Kesepian*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Baron, R dan Byrne, D. (1996). *Social Psychology: Understanding Human Interaction 6th edition*. Allyn and Bacon. Inc.

Bernas (2003). Siswa Akselerasi SLTP N 5 Dibekali Pemahaman Perkotaan. *Artikel*. 29 Maret.

_____. (2003). Mengarahkan Siswa Aktif, Kreatif dan Inovatif. *Artikel*. 9 November.

_____. (2004). Siswa Akselerasi Terancam Gejala Psikomatis. *Artikel*. 9 Maret.

_____. (2004). Melongok Kelas Akselerasi (1): Pulang Sekolah Selalu Marah-marah. *Artikel*. 11 Maret.

_____. (2004). Melongok Kelas Akselerasi (2): Bakat Menari dan Melukis pun Pupus Sudah. *Artikel*. 12 Maret.

_____. (2004). Melongok Kelas Akselerasi (3): Yang Brilian Masih Sempat Main Basket. *Artikel*. 13 Maret.

_____. (2004). Melongok Kelas Akselerasi (4-Habis): Sejak Lahir Sudah Jadi Pro-Kontra. *Artikel*. 14 Maret.

Brigham, JC. (1991). *Social Psychology (2nd Edition)*. United State of America. Harper Collins Publisher. Inc

Calhoun, J.F dan Acocella, J.R (1990). *Psychological of Adjustmen and Human Relationship (3rd edition)*. New York. Mc Graw-Hill Publishing Company.

- Darohim (2002). Siswa Akselerasi dan Tantangannya (dalam Familia). *Artikel*. No 11. September. Hal 17-18
- Duck, S.(1991). *Friend, for Life: The Psychology of Personal Relationship 2nd edition*. Harvester wheatsheep. New York.
- Familia (2002). Kelas Akselerasi, Kelas Bergengsi dan Diminati. *Artikel*. No 11. September. Hal 4-6.
- Feldman, RS (1985). *Social Psychology: Theories, Research and Application*. Mc Graw Hill Book Company.
- Goleman. D. (1995). *Kecerdasan Emosional. (Terjemahan)*. PT Gramedia.
- Hadi. S (1996). *Statistik Jilid II. Cetakan XVI*. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Hawadi, R. A. (2004). *Akselerasi: A-Z Informasi program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta. Grasindo.
- Hawadi, R. A. (2004). Perspektif Psikologi Program Akselerasi bagi anak Berbakat. (Dalam Hawadi). *Akselerasi: A-Z Informasi program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, editor: Hawadi. Jakarta. Grasindo.
- Hojat, M dan Crandall, R.(1989). *Loneliness: Theory, Research, and Applications*. Sage Publication.
- Hulme. (1984). *Kesepian: Sumber Ilham Yang Kreatif. Cct 1*. Jakarta. Ciptaloka.
- Hurlock,E.B.(1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Intisari. (2001). *Anda Pernah Kesepian? (Dalam Kumpulan Artikel Psikologi I)*. Penerbit PT Intisari. Jakarta.
- Lake, T.(1986). *Kesepian*. Penerbit Arcan. Bandung.
- Lubis. U. L (2004). *Managemen Penyelenggaraan Pendidikan untuk Program Akselerasi di SLTP dan SMU Leb-School Jakarta. (Dalam Hawadi). Akselerasi: A-Z Informasi program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, editor: Hawadi. Jakarta. Grasindo.

- Monks, F.J.(1998). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University. Yogyakarta.
- Mareti. (2002). Perbedaan Tingkat Kesepian antara Mahasiswa Baru yang Tinggal Di Rumah Bersama Keluarga dengan Mahasiswa Baru yang Tinggal Di Asrama. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Murdwiyono. S. (2004). Kiat Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Siswa Akserelan. (Dalam Hawadi). *Akselerasi: A-Z Informasi program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. editor: Hawadi. Jakarta. Grasindo.
- Nasichin, (2004). Kebijakan Pemerintah dalam Pembinaan Sekolah Penyelenggara Program Percepatan Belajar. (Dalam Hawadi). *Akselerasi: A-Z Informasi program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. editor: Hawadi. Jakarta. Grasindo.
- Perlman, D dan Cozby, C. (1983). *Social Psychology*. CBS College.
- Peplau, LA dan Pearlman, D (1982). *Theoritical Approaches to Loneliness*. Dalam Peplau dan Pearlman. *Loneliness*. Canada. John Wiley and Son. Inc
- Rahardjo (1991). Hubungan antara Penyingkapan Diri dengan Kesepian Pada Remaja Di Yogyakarta. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Retmono, A. (2000). Perbedaan Tingkat Kesepian pada Remaja ditinjau dari Status Pacaran. *Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Rose, C dan Nicholl, (2002). *Accerelated Learning: Cara Belajar Cepat Abad XXI: cetakan ketiga*. Bandung. Nuansa.
- Santoso, S (2001). *SPSS versi 10.00: Mengolah Data Statistik Secara Professional*. Jakarta. Elex Media Computindo.
- Santrock, JW. (1999). *Life – Span Development 7th*. Mc Graw. Hill College
- Sears, D.O, Freedman, J.L, Peplau,L.A.(1992). *Psikologi Sosial. Jilid 2*. Penerbit Erlangga.
- Semiawan, C. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta. Garasindo.
- Sugiyono dan Wibowo. E (2002). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.

Suprana, J (2002). Kelirumologi Sistem Pendidikan Vs Accerelated Learning. (*dalam www.sscbandung.com*). Di akses Agustus, 2003.

Sukadji, S. (2000). *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Peneliti*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Universitas Sanata Dharma. (1998). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.

Widiyanto. P (2003). Pendidikan Progresif di Sekolah Dasar (Dalam Suskma Vol I). *Artikel*. Mei, hal 5-12.

LAMPIRAN A

Alat Ukur Skala Uji Coba

NO SOAL:

SKALA PENILAIAN DIRI

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin : Laki-Laki / Perempuan *
Kelas : Reguler / Program Akselerasi *

Petunjuk Pengisian:

Berikut ini disajikan beberapa pernyataan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang berisi 80 pernyataan. Anda diharapkan untuk mengungkapkan pendapat Anda terhadap pernyataan-pernyataan tersebut, dengan cara memilih alternatif jawaban sebagai berikut:

TP, apabila Anda **Tidak Pernah** mengalami sesuai pernyataan yang ada.

KK, apabila Anda **Kadang-Kadang** mengalami sesuai pernyataan yang ada.

SR, apabila Anda **Sering** mengalami sesuai dengan pernyataan yang ada.

SL, apabila Anda **Selalu** mengalami sesuai dengan pernyataan yang ada.

Berilah tanda silang (X) pada kotak jawaban dibawah alternatif jawaban Anda untuk setiap nomer pernyataan.

Contoh :

No	Pernyataan	TP	KK	SR	SL
1	Saya merasa sendirian.		X		

Pilihlah jawaban sesuai diri Anda, karena setiap orang memiliki jawaban yang berbeda dan tidak ada jawaban yang dianggap salah.

Telitilah semua jawaban pernyataan agar tidak ada yang terlewat.

*) Coret salah satu

No	Pernyataan	TP	KK	SR	SL
1	Saya merasa bahagia mempunyai banyak teman.				
2	Saya merasa orang lain menjauhi saya.				
3	Saya tidak merasa minder untuk bergaul dengan siapa saja				
5	Saya suka berteman dengan orang lain.				
8	Saya merasa putus asa dengan apa yang saya lakukan				
10	Saya merasa bersemangat jika berkumpul dengan teman-teman.				
11	Saya merasa tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri.				
13	Saya berani mengambil resiko atas apa yang saya lakukan.				
16	Saya merasa senang disayangi oleh banyak orang.				
20	saya merasa yakin dengan kemampuan saya.				
21	Saya merasa kurang percaya diri jika berkumpul dengan orang lain.				
23	Saya mempunyai harapan yang tinggi tentang masa depan saya.				
24	Motivasi saya akan bertambah jika ada orang yang menyayangi saya.				
25	Saya merasa tidak berdaya dengan hidup ini.				
26	Saya aktif bertanya jika sedang berbicara dengan orang lain.				
27	Saya merasa senang jika berada diantara teman-teman				
28	Saya merasa bosan berkumpul dengan orang lain.				
29	Saya merasa percaya diri dengan apa yang saya lakukan.				
30	Saya lebih suka memperhatikan diri sendiri.				

NO	Pernyataan	TP	KK	SR	SL
31	Saya merasa puas dengan persahabatan dengan teman selama ini.				
32	Saya merasa tidak puas dalam menjalin pertemanan dengan orang lain.				
34	Saya merasa tidak bersalah setelah meminta maaf kesalahan saya.				
36	Saya merasa termotivasi dengan hidup saya.				
37	Saya merasa tidak bersemangat jika berkumpul dengan orang lain.				
40	Saya suka berbicara gagap terhadap orang yang baru saya kenal.				
41	Saya merasa kehilangan percaya diri jika berada diantara banyak orang.				
42	Saya akan mencari teman jika sedang bersedih.				
43	Saya kehilangan motivasi untuk melakukan banyak hal.				
44	Saya merasa hampa jika teman-teman menjauhi saya.				
45	Saya tidak menemui kesulitan dalam bergaul.				
46	Saya tidak merasakan kesepian meskipun ditinggal sendirian.				
47	Saya merasa bahagia kala ada orang lain disisi saya.				
48	Saya merasa kesepian jika berada diantara banyak orang.				
49	Saya merasa yakin dengan diri saya sendiri.				
50	Saya selalu berpikiran positif kepada orang lain.				
51	Saya akan bersikap waspada terhadap orang yang baru saya kenal.				
52	Saya merasa orang lain sangat mendukung saya.				
53	Saya merasa malas jika teman-teman mengajak jalan.				

No	Pernyataan	TP	KK	SR	SL
54	Saya merasa tidak mempunyai gairah dalam hidup.				
55	Saya menjadi anggota suatu kegiatan.				
56	Saya kurang berani mengambil resiko terhadap apa yang saya lakukan.				
57	Saya akan memberikan nasehat, jika ada teman yang sedih.				
58	Saya akan menangis jika mempunyai banyak masalah.				
59	Saya tidak merasa cemas meskipun banyak orang meninggalkan saya.				
60	Saya merasa tidak sedih walaupun orang lain meninggalkan saya.				
61	Saya merasa tidak yakin dengan diri saya sendiri.				
62	Saya merasa dapat mencapai harapan saya.				
63	Saya merasa tidak mempunyai harapan jika ditinggal oleh orang yang saya cintai.				
64	Saya akan bercertia kepada orang lain jika mempunyai banyak masalah.				
65	Saya merasa terasing dalam pergaulan saya.				
66	Saya merasa tidak senang jika berada diantara banyak orang.				
67	Saya tidak merasa rendah diri terhadap orang lain.				
68	Saya suka berinteraksi dengan orang lain.				
69	Saya suka mengubah topik pembicaraan jika berbicara dengan orang lain.				
70	Saya merasa kehilangan motivasi jika orang lain meninggalkan saya				
71	Saya merasa sendirian.				

No	Pernyataan	TP	KK	SR	SL
72	Saya tidak suka menjadi pusat perhatian banyak orang.				
73	Saya merasa percaya diri dengan penampilan saya.				
74	Saya suka menjadi pusat perhatian banyak orang.				
75	Saya akan berusaha mencari orang lain jika mengalami kesusahan.				
76	Saya bersemangat dalam mengerjakan banyak hal.				
77	Saya suka berkumpul-kumpul dengan orang lain.				
78	Saya tidak berani menatap lawan bicara saya, ketika sedang berbicara.				
79	Saya lebih suka sendirian dari pada berkumpul dengan orang lain.				
80	Saya tidak suka menghadiri acara yang dihadiri banyak orang.				

Pastikan tidak ada jawaban yang terlewat.....!!

Terima Kasih.....!!

LAMPIRAN B

Penghitungan validitas dan
Reliabilitas.

Reliability Coefficients (N of items = 80)

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
ITEM1	158.6579	207.2947	.3956	.7929
ITEM2	158.0789	210.8470	.2422	.7959
ITEM3	157.8684	208.8625	.2270	.7955
ITEM4	157.8947	211.6421	.1731	.7968
ITEM5	158.6053	207.1488	.3620	.7931
ITEM6	157.1974	211.7339	.0499	.8004
ITEM7	157.5395	208.0918	.1731	.7970
ITEM8	158.1579	209.2814	.2863	.7948
ITEM9	157.6184	209.4391	.1846	.7964
ITEM10	158.4868	205.9598	.4030	.7920
ITEM11	157.9737	209.3860	.2729	.7950
ITEM12	158.1316	211.1291	.1973	.7964
ITEM13	157.8158	208.1789	.2290	.7953
ITEM14	158.1053	209.7488	.1749	.7966
ITEM15	158.0263	215.0393	-.0677	.8030
ITEM16	158.7105	206.6618	.4538	.7921
ITEM17	158.6579	210.5481	.1854	.7964
ITEM18	158.3158	208.7789	.2205	.7956
ITEM19	157.2105	212.4618	.0211	.8014
ITEM20	157.8947	206.1488	.3818	.7924
ITEM21	158.0658	206.2756	.5190	.7915
ITEM22	158.1579	209.4947	.0770	.8018
ITEM23	158.5132	208.4665	.2611	.7948
ITEM24	158.3026	208.5872	.2177	.7956
ITEM25	158.6711	209.9837	.2737	.7953
ITEM26	157.6316	208.5825	.2391	.7952
ITEM27	158.6184	208.1858	.3181	.7940
ITEM28	158.3947	209.9754	.2656	.7953
ITEM29	157.8553	207.8321	.2827	.7943
ITEM30	157.6579	213.6147	-.0002	.8000
ITEM31	158.2237	207.8293	.2466	.7949
ITEM32	158.4342	208.1689	.3074	.7941
ITEM33	157.4211	214.4337	-.0417	.8009
ITEM34	157.3553	207.5388	.2267	.7954
ITEM35	157.4342	212.1689	.0755	.7985
ITEM36	158.1447	205.0054	.4662	.7909
ITEM37	158.4211	207.3670	.3402	.7934
ITEM38	157.4605	210.8918	.1364	.7973
ITEM39	158.1447	211.9921	.0765	.7986
ITEM40	158.4605	208.0918	.2621	.7947
ITEM41	158.2632	208.0632	.3479	.7937
ITEM42	157.5395	210.4118	.0942	.7993
ITEM43	158.4605	208.1184	.3370	.7938

ITEM44	156.9868	210.7598	.0804	.7997
ITEM45	157.6053	208.1621	.2652	.7947
ITEM46	157.3553	209.5388	.1471	.7974
ITEM47	158.3947	205.2821	.4018	.7917
ITEM48	158.6184	211.1458	.1537	.7970
ITEM49	157.9342	205.4756	.3647	.7922
ITEM50	157.6579	208.4947	.2630	.7948
ITEM51	157.2105	207.8751	.2130	.7957
ITEM52	157.6184	204.4525	.4994	.7903
ITEM53	158.1053	208.6021	.3192	.7942
ITEM54	158.5263	207.9860	.3476	.7937
ITEM55	157.7895	211.1284	.0945	.7986
ITEM56	157.9737	209.4126	.2712	.7950
ITEM57	157.9342	207.4489	.2735	.7943
ITEM58	158.1184	215.0391	-.0675	.8032
ITEM59	156.9474	214.1572	-.0338	.8021
ITEM60	156.8158	214.6323	-.0514	.8014
ITEM61	158.1974	207.3072	.3803	.7930
ITEM62	158.0658	205.5556	.3748	.7921
ITEM63	157.8816	207.5725	.2491	.7948
ITEM64	157.3684	200.6358	.3130	.7927
ITEM65	158.1974	208.4805	.0986	.8012
ITEM66	158.4474	209.1839	.2724	.7949
ITEM67	157.5921	212.1914	.0581	.7992
ITEM68	158.0000	205.0933	.4222	.7914
ITEM69	157.5263	212.6260	-.0053	.8047
ITEM70	157.8947	209.9088	.1546	.7971
ITEM71	158.4342	205.3423	.4514	.7912
ITEM72	157.1842	220.9523	-.3308	.8076
ITEM73	157.6579	208.9481	.2045	.7959
ITEM74	157.7500	222.8833	-.3806	.8100
ITEM75	157.5526	209.7172	.1469	.7974
ITEM76	157.8026	205.7072	.4546	.7915
ITEM77	158.1316	206.1958	.3365	.7929
ITEM78	158.3684	209.9158	.2316	.7956
ITEM79	158.3158	208.2723	.2877	.7944
ITEM80	158.3421	206.8681	.4438	.7923

Reliability Coefficients

N of Cases = 76.0

N of Items = 80

Alpha = .7982

Reliability Coefficients (N of items = 50)

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
ITEM1	90.3684	153.0891	.4007	.8680
ITEM2	89.7895	156.3551	.2303	.8703
ITEM3	89.5789	154.1404	.2462	.8703
ITEM5	90.3158	151.7923	.4433	.8672
ITEM8	89.8684	154.6758	.3007	.8694
ITEM10	90.1974	152.1339	.3945	.8679
ITEM11	89.6842	154.4056	.3134	.8692
ITEM13	89.5263	153.6126	.2425	.8706
ITEM16	90.4211	151.6870	.5247	.8665
ITEM18	90.0263	155.0926	.1826	.8715
ITEM20	89.6053	151.8421	.4010	.8677
ITEM21	89.7763	152.0426	.5396	.8665
ITEM23	90.2237	153.6960	.2880	.8696
ITEM24	90.0132	153.9065	.2347	.8707
ITEM25	90.3816	155.8125	.2459	.8701
ITEM26	89.3421	153.7747	.2653	.8700
ITEM27	90.3289	152.6237	.4065	.8678
ITEM28	90.1053	155.1888	.2885	.8696
ITEM29	89.5658	152.3023	.3584	.8684
ITEM31	89.9342	151.9556	.3312	.8689
ITEM32	90.1447	154.0454	.2978	.8694
ITEM34	89.0658	153.0223	.2399	.8710
ITEM36	89.8553	150.4454	.5139	.8660
ITEM37	90.1316	154.1158	.2822	.8697
ITEM40	90.1711	154.0904	.2465	.8703
ITEM41	89.9737	153.4393	.3753	.8684
ITEM43	90.1711	154.1704	.3153	.8692
ITEM45	89.3158	155.5789	.1672	.8716
ITEM47	90.1053	151.0554	.4222	.8673
ITEM49	89.6447	151.0321	.3936	.8677
ITEM50	89.3684	153.4358	.3076	.8693
ITEM51	88.9211	152.7670	.2515	.8708
ITEM52	89.3289	151.3704	.4568	.8669
ITEM53	89.8158	153.8056	.3540	.8687
ITEM54	90.2368	153.6232	.3567	.8686
ITEM56	89.6842	155.1256	.2604	.8699
ITEM57	89.6447	153.8588	.2411	.8706
ITEM61	89.9079	152.8847	.4001	.8680
ITEM62	89.7763	151.5093	.3820	.8680
ITEM63	89.5921	154.1647	.2081	.8713
ITEM64	89.0789	148.7137	.2666	.8733
ITEM66	90.1579	154.5081	.2915	.8695
ITEM68	89.7105	150.2618	.4810	.8663

ITEM71	90.1447	151.4321	.4541	.8670
ITEM73	89.3684	153.4091	.2648	.8701
ITEM76	89.5132	151.4532	.4776	.8667
ITEM77	89.8421	151.1747	.3919	.8678
ITEM78	90.0789	156.1270	.1806	.8710
ITEM79	90.0263	152.9593	.3527	.8686
ITEM80	90.0526	152.6639	.4540	.8674

Reliability Coefficients

N of Cases = 76.0

N. of Items = 50

Alpha = .8713

Reliability Coefficients (N of items = 47)

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
ITEM1	84.7763	143.1893	.3978	.8685
ITEM2	84.1974	146.4805	.2141	.8710
ITEM3	83.9868	144.1198	.2486	.8708
ITEM5	84.7237	141.8826	.4442	.8676
ITEM8	84.2763	144.7093	.2988	.8699
ITEM10	84.6053	142.2421	.3934	.8683
ITEM11	84.0921	144.5914	.3006	.8698
ITEM13	83.9342	143.5023	.2502	.8710
ITEM16	84.8289	141.6637	.5353	.8666
ITEM20	84.0132	142.0398	.3948	.8682
ITEM21	84.1842	142.3923	.5184	.8671
ITEM23	84.6316	143.7291	.2883	.8700
ITEM24	84.4211	143.5804	.2539	.8709
ITEM25	84.7895	145.9551	.2313	.8708
ITEM26	83.7500	143.5767	.2789	.8703
ITEM27	84.7368	142.5432	.4177	.8680
ITEM28	84.5132	145.2665	.2814	.8701
ITEM29	83.9737	142.7726	.3348	.8693
ITEM31	84.3421	141.8814	.3401	.8692
ITEM32	84.5526	144.0372	.3002	.8698
ITEM34	83.4737	142.8926	.2485	.8714
ITEM36	84.2632	140.3565	.5298	.8661
ITEM37	84.5395	144.1184	.2837	.8701
ITEM40	84.5789	144.3004	.2355	.8710
ITEM41	84.3816	143.6258	.3651	.8689
ITEM43	84.5789	144.2470	.3115	.8697
ITEM47	84.5132	140.9732	.4347	.8675
ITEM49	84.0526	141.2505	.3882	.8683
ITEM50	83.7763	143.0560	.3345	.8693
ITEM51	83.3289	143.1304	.2368	.8716
ITEM52	83.7368	141.4232	.4611	.8672
ITEM53	84.2237	143.6960	.3653	.8689
ITEM54	84.6447	143.6454	.3583	.8690
ITEM56	84.0921	145.1514	.2581	.8704
ITEM57	84.0526	144.1039	.2291	.8713
ITEM61	84.3158	143.0456	.3933	.8685
ITEM62	84.1842	141.3256	.3989	.8681
ITEM63	84.0000	144.5333	.1897	.8723
ITEM64	83.4868	139.1332	.2582	.8744
ITEM66	84.5658	144.4089	.2997	.8698
ITEM68	84.1184	140.2925	.4886	.8665
ITEM71	84.5526	141.5039	.4570	.8673
ITEM73	83.7763	143.3226	.2720	.8705

ITEM76	83.9211	141.5670	.4777	.8671
ITEM77	84.2500	140.9900	.4093	.8679
ITEM79	84.4342	143.1823	.3422	.8691
ITEM80	84.4605	142.9451	.4379	.8680

Reliability Coefficients

N of Cases = 76.0

N of Items = 47

Alpha = .8717

Reliability Coefficients (N of items = 46)

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
ITEM1	82.6974	138.9605	.3935	.8691
ITEM2	82.1184	142.1591	.2129	.8715
ITEM3	81.9079	139.6847	.2566	.8713
ITEM5	82.6447	137.5388	.4495	.8680
ITEM8	82.1974	140.3472	.3030	.8704
ITEM10	82.5263	137.8793	.3993	.8687
ITEM11	82.0132	140.4398	.2886	.8706
ITEM13	81.8553	139.2188	.2496	.8716
ITEM16	82.7500	137.2300	.5491	.8669
ITEM20	81.9342	138.0356	.3778	.8691
ITEM21	82.1053	138.0954	.5205	.8676
ITEM23	82.5526	139.4239	.2888	.8706
ITEM24	82.3421	138.8414	.2785	.8710
ITEM25	82.7105	141.7284	.2226	.8714
ITEM26	81.6711	139.0504	.2928	.8706
ITEM27	82.6579	138.1481	.4263	.8685
ITEM28	82.4342	140.9956	.2776	.8708
ITEM29	81.8947	138.5488	.3313	.8699
ITEM31	82.2632	137.7432	.3328	.8699
ITEM32	82.4737	139.7726	.2978	.8704
ITEM34	81.3947	138.6688	.2454	.8721
ITEM36	82.1842	136.1789	.5253	.8667
ITEM37	82.4605	139.9051	.2778	.8708
ITEM40	82.5000	140.0667	.2312	.8717
ITEM41	82.3026	139.3872	.3610	.8695
ITEM43	82.5000	139.9867	.3084	.8703
ITEM47	82.4342	136.6223	.4406	.8679
ITEM49	81.9737	137.1193	.3809	.8690
ITEM50	81.6974	138.6939	.3394	.8697
ITEM51	81.2500	139.1500	.2216	.8726
ITEM52	81.6579	137.0547	.4685	.8676
ITEM53	82.1447	139.3788	.3671	.8695
ITEM54	82.5658	139.2356	.3671	.8694
ITEM56	82.0132	140.8398	.2578	.8710
ITEM57	81.9737	139.7860	.2299	.8719
ITEM61	82.2368	138.9565	.3790	.8692
ITEM62	82.1053	137.0021	.4026	.8686
ITEM64	81.4079	134.8314	.2601	.8751
ITEM66	82.4868	139.9865	.3085	.8703
ITEM68	82.0395	135.9051	.4976	.8669
ITEM71	82.4737	137.3193	.4518	.8679
ITEM73	81.6974	139.1472	.2655	.8712
ITEM76	81.8421	137.3614	.4737	.8677

ITEM77	82.1711	136.5704	.4188	.8682
ITEM79	82.3553	138.9521	.3384	.8698
ITEM80	82.3816	138.7191	.4335	.8686

Reliability Coefficients

N of Cases = 76.0

N of Items = 46

Alpha = .8723

LAMPIRAN C

Alat Ukur Skala Penelitian.

NO SOAL:

SKALA PENILAIAN DIRI

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin : Laki-Laki / Perempuan *
Kelas : Reguler / Program Akselerasi *

Petunjuk Pengisian:

Berikut ini disajikan beberapa pernyataan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang berisi 46 pernyataan. Anda diharapkan untuk mengungkapkan pendapat Anda terhadap pernyataan-pernyataan tersebut, dengan cara memilih alternatif jawaban sebagai berikut:

TP, apabila Anda **Tidak Pernah** mengalami sesuai pernyataan yang ada.

KK, apabila Anda **Kadang-Kadang** mengalami sesuai pernyataan yang ada.

SR, apabila Anda **Sering** mengalami sesuai dengan pernyataan yang ada.

SL, apabila Anda **Selalu** mengalami sesuai dengan pernyataan yang ada.

Berilah tanda silang (X) pada kotak jawaban dibawah alternatif jawaban Anda untuk setiap nomer pernyataan.

Contoh :

No	Pernyataan	TP	KK	SR	SL
1	Saya merasa sendirian.		X		

Pilihlah jawaban sesuai diri Anda, karena setiap orang memiliki jawaban yang berbeda dan tidak ada jawaban yang dianggap salah.

Telitilah semua jawaban pernyataan agar tidak ada yang terlewat.

*) Coret salah satu



No	Pernyataan	TP	KK	SR	SL
1	Saya merasa bahagia mempunyai banyak teman.				
2	Saya merasa orang lain menjauhi saya.				
3	Saya tidak merasa minder untuk bergaul dengan siapa saja				
4	Saya suka berteman dengan orang lain.				
5	Saya merasa putus asa dengan apa yang saya lakukan				
6	Saya merasa bersemangat jika berkumpul dengan teman-teman.				
7	Saya merasa tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri.				
8	Saya berani mengambil resiko atas apa yang saya lakukan.				
9	Saya merasa senang disayangi oleh banyak orang.				
10	saya merasa yakin dengan kemampuan saya.				
11	Saya merasa kurang percaya diri jika berkumpul dengan orang lain.				
12	Saya mempunyai harapan yang tinggi tentang masa depan saya.				
13	Saya merasa tidak berdaya dengan hidup ini.				
14	Saya aktif bertanya jika sedang berbicara dengan orang lain.				
15	Saya merasa senang jika berada diantara teman-teman				
16	Saya merasa bosan berkumpul dengan orang lain.				
17	Saya merasa percaya diri dengan apa yang saya lakukan.				
18	Saya lebih suka memperhatikan diri sendiri.				

No	Pernyataan	TP	KK	SR	SL
19	Saya merasa puas dengan persahabatan dengan teman selama ini.				
20	Saya merasa tidak puas dalam menjalin pertemanan dengan orang lain.				
21	Saya merasa tidak bersalah setelah meminta maaf kesalahan saya.				
22	Saya merasa termotivasi dengan hidup saya.				
23	Saya merasa tidak bersemangat jika berkumpul dengan orang lain.				
24	Saya suka berbicara gagap terhadap orang yang baru saya kenal.				
25	Saya merasa kehilangan percaya diri jika berada diantara banyak orang.				
26	Saya kehilangan motivasi untuk melakukan banyak hal.				
27	Saya merasa bahagia kala ada orang lain disisi saya.				
28	Saya merasa yakin dengan diri saya sendiri.				
29	Saya selalu berpikiran positif kepada orang lain.				
30	Saya akan bersikap waspada terhadap orang yang baru saya kenal.				
31	Saya merasa malas jika teman-teman mengajak jalan.				
32	Saya merasa tidak mempunyai gairah dalam hidup ini.				
33	Saya kurang berani mengambil resiko terhadap apa yang saya lakukan.				
34	Saya akan memberikan nasehat, jika ada teman yang sedih.				
35	Saya merasa tidak yakin dengan diri saya sendiri.				

No	Pernyataan	TP	KK	SR	SL
36	Saya merasa dapat mencapai harapan saya.				
37	Saya akan bercerita kepada orang lain jika mempunyai banyak masalah.				
38	Saya merasa tidak senang jika berada diantara banyak orang.				
39	Saya suka berinteraksi dengan orang lain.				
40	Saya merasa sendirian.				
41	Saya merasa percaya diri dengan penampilan saya.				
42	Saya bersemangat dalam mengerjakan banyak hal.				
43	Saya suka berkumpul-kuumpul dengan orang lain.				
44	Saya tidak berani menatap lawan bicara saya, ketika sedang berbicara.				
45	Saya lebih suka sendirian dari pada berkumpul dengan orang lain.				
46	Saya tidak suka menghadiri acara yang dihadiri banyak orang.				

Good Luck...

**Terima Kasih
Atas Partisipasi Anda**

LAMPIRAN D

Data Penelitian.

Data Penelitian Tingkat Kesenian antara Siswa SLTP Kelas Akselerasi dan Siswa Kelas Reguler

No	Kelas	it1	it2	it3	it4	it5	it6	it7	it8	it9	it10	it11	it12	it13	it14	it15	it16	it17	it18
1	aksel	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	3	1	2	2	2
2	aksel	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2
3	aksel	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	3
4	aksel	1	2	3	1	2	1	3	3	1	3	2	2	2	3	2	1	3	3
5	aksel	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	1	3	2	2	3	2
6	aksel	2	2	3	2	2	1	2	2	1	3	2	2	2	3	1	1	2	2
7	aksel	1	1	3	1	2	1	2	3	2	2	2	3	1	3	3	2	3	2
8	aksel	1	2	3	1	2	2	2	2	1	3	2	2	2	3	2	1	3	2
9	aksel	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	3	2	2	2	2
10	aksel	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	3	2	1	2	2
11	aksel	1	2	2	1	1	1	2	2	1	3	1	1	1	2	1	1	2	2
12	aksel	1	2	2	1	1	1	2	2	1	3	1	1	1	3	1	1	2	2
13	aksel	1	1	3	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1
14	aksel	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2
15	aksel	1	2	2	1	2	2	2	3	1	2	2	1	1	3	2	2	2	2
16	aksel	1	1	1	3	1	3	1	1	3	1	1	1	1	2	3	2	1	2
17	aksel	1	2	1	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	3
18	aksel	1	2	1	1	2	2	2	2	1	3	1	3	1	2	1	1	2	2
19	aksel	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	2
20	aksel	1	2	1	1	2	1	2	3	1	3	2	1	2	2	1	2	3	3
21	aksel	1	2	1	1	2	1	2	3	1	3	2	1	2	2	1	2	3	3
22	aksel	1	2	3	1	2	1	2	3	1	3	2	1	2	3	1	2	3	2
23	aksel	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	2
24	aksel	1	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2
25	aksel	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	3	2	1	3	3
26	aksel	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2
27	aksel	1	2	4	1	2	2	2	3	1	2	2	1	2	3	1	2	3	2
28	aksel	1	2	3	1	2	2	2	2	1	3	3	1	1	2	1	2	3	2
29	aksel	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	1	3	2	2	2	2
30	aksel	2	2	2	2	1	3	2	3	3	2	2	1	1	2	3	2	3	2

31	aksel	1	2	3	1	2	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	2
32	Regulr	1	1	3	1	2	1	2	3	1	3	1	1	2	2	1	1	3	2
33	Regulr	1	1	3	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	3	1	2	2	2
34	Regulr	1	1	3	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	3	1	1	3	2
35	Regulr	1	2	2	1	3	2	2	2	1	2	2	2	1	3	1	2	2	2
36	Regulr	1	2	2	1	2	1	2	3	1	3	2	3	2	3	1	2	3	2
37	Regulr	2	2	3	1	3	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2
38	Regulr	1	1	4	1	2	1	2	1	1	3	2	2	1	3	1	1	3	2
39	Regulr	1	2	3	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	3	2	2	1	2
40	Regulr	1	2	3	1	2	2	2	3	1	3	2	3	2	3	1	2	3	2
41	Regulr	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1
42	Regulr	1	2	4	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2
43	Regulr	1	2	3	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	3	1	2	2	2
44	Regulr	1	2	2	1	2	2	2	1	1	3	2	1	1	2	1	2	2	2
45	Regulr	1	2	2	1	2	1	2	3	1	3	2	2	1	2	1	1	2	2
46	Regulr	1	2	1	1	2	1	3	3	1	3	2	1	2	2	2	2	3	2
47	Regulr	1	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2
48	Regulr	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2
49	Regulr	1	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	1	2	2	1	2	2	2
50	Regulr	2	2	3	1	2	1	2	3	1	3	2	3	3	4	1	2	3	1
51	Regulr	1	2	3	1	2	2	2	3	1	2	3	1	1	2	2	1	1	2
52	Regulr	1	2	3	1	2	2	2	3	1	3	2	3	1	3	1	2	2	2
53	Regulr	1	1	1	1	2	1	2	3	1	2	1	2	1	3	1	2	1	2
54	Regulr	1	1	3	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	3	1	1	2	2
55	Regulr	1	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2
56	Regulr	1	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	1	1	3	2
57	Regulr	1	3	1	1	2	2	2	3	2	2	1	1	2	3	1	1	2	1
58	Regulr	1	2	3	1	3	2	2	2	1	2	2	1	3	2	2	2	2	2
59	Regulr	1	2	2	1	3	1	2	2	2	2	3	2	1	4	3	2	2	3
60	Regulr	1	2	3	2	3	2	3	4	1	3	1	3	1	4	1	1	3	1
61	Regulr	2	1	4	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2
62	Regulr	2	1	3	1	2	2	1	3	3	1	1	1	2	4	1	2	2	2

Lanjutan....

No	it19	it20	it21	it22	it23	it24	it25	it26	it27	it28	it29	it30	it31	it32	it33	it34	it35	it36	it37
1	2	2	3	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1
2	1	1	3	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	3
3	1	1	3	1	2	1	1	1	2	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2
4	1	2	3	2	1	2	2	2	1	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3
5	2	2	4	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	3	2	3	3
6	2	2	3	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3
7	2	1	4	3	2	1	3	1	3	3	3	2	2	1	2	2	2	3	3
8	3	2	3	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2
9	2	2	3	2	2	1	1	1	2	2	3	3	2	1	1	4	1	2	3
10	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	3	3	1	1	1	3	1	2	3
11	3	2	4	1	1	1	2	1	1	3	3	1	1	1	2	2	2	2	2
12	3	2	3	1	1	2	1	1	2	3	2	4	1	1	2	2	2	2	2
13	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	4	2	1	1	1	2	2	1
14	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
15	1	2	4	1	2	2	2	1	1	2	1	3	2	1	2	1	2	1	4
16	2	1	4	1	1	1	1	1	3	2	3	4	2	1	1	2	1	1	4
17	3	2	3	1	2	1	1	1	3	1	2	4	2	1	1	2	1	1	3
18	1	1	4	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	3	1	3	2
19	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	3	1	1	2
20	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2
21	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2
22	1	2	4	1	2	1	2	2	1	1	3	4	1	1	2	1	2	1	3
23	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	3	1	1	3
24	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3
25	2	1	3	2	1	2	2	2	2	2	3	4	1	1	2	2	2	2	4
26	1	1	3	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
27	2	2	4	2	1	1	2	2	2	2	2	3	2	1	2	3	2	3	3
28	2	2	3	2	1	2	3	2	2	3	2	4	2	1	3	3	2	2	2
29	2	2	3	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	3	2	1	3
30	2	3	2	2	2	1	1	1	3	2	2	3	2	1	2	2	2	1	1

31	1	1	4	1	2	3	2	2	1	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2
32	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	3	1	1	1	2	3	2	2	3
33	1	1	3	2	1	1	2	1	1	2	3	3	1	1	2	2	2	2	1
34	1	1	1	2	1	2	2	2	2	3	3	4	2	1	2	4	2	1	3
35	3	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	4	2	1	2	2	2	3	2
36	2	2	3	3	2	2	2	2	1	3	3	2	2	1	2	3	2	3	3
37	3	2	3	3	2	3	2	2	1	2	2	4	2	1	2	2	2	3	2
38	1	1	4	2	1	2	2	2	1	2	2	3	1	1	1	4	2	3	4
39	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	4	2	2	1	1	2	1	3
40	2	2	4	3	2	2	2	2	1	3	3	2	1	2	2	3	2	3	3
41	1	1	3	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
42	1	2	3	1	2	1	2	1	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1	3
43	1	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3
44	4	3	3	2	2	2	2	1	1	3	2	4	1	1	2	2	2	2	3
45	1	1	4	2	1	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2
46	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	3	3	2	1	3	3	2	3	2
47	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	3	4	1	1	2	3	1	1	2
48	3	2	2	1	2	1	1	2	1	1	3	2	2	1	2	2	1	1	1
49	1	2	1	2	2	2	2	3	1	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2
50	1	2	4	3	1	1	2	2	1	3	3	2	1	1	2	3	2	3	4
51	2	2	3	1	1	1	1	1	2	1	3	3	2	1	2	2	1	1	3
52	1	2	3	2	2	1	2	2	1	3	3	3	2	2	2	1	2	2	3
53	1	1	1	3	2	1	2	1	1	1	3	3	2	1	2	2	1	2	3
54	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	3	2	1	1	2	2	2	2	3
55	1	1	3	1	1	2	1	1	2	3	3	3	1	2	1	1	2	3	1
56	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2
57	4	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	4	3	2	2	2	1	1	3
58	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3
59	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3
60	2	1	1	3	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	3	1	1	4
61	2	1	3	1	4	2	1	1	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	4
62	2	1	3	1	4	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	2	1	1	3

Lanjutan....

No	it38	it39	it39	it40	it41	it42	it43	it44	it45	it46	Jumlah
1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	72
2	1	1	2	3	1	1	1	2	2	2	71
3	2	2	2	3	2	1	2	2	2	1	82
4	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	98
5	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	106
6	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	88
7	1	2	1	3	3	3	1	2	2	2	98
8	2	3	1	3	2	3	1	1	1	2	93
9	2	2	1	2	3	2	1	1	1	1	84
10	1	2	2	3	2	2	2	1	1	1	79
11	1	2	1	3	2	2	1	1	1	1	76
12	1	2	1	3	2	1	2	1	1	1	79
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	63
14	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	90
15	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	83
16	2	3	1	1	2	3	1	3	3	1	82
17	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	79
18	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	76
19	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	59
20	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	93
21	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	92
22	2	3	2	3	3	3	1	2	2	2	91
23	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	63
24	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	108
25	1	3	2	3	3	3	1	2	2	2	91
26	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	74
27	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	91
28	1	3	1	3	2	2	2	2	2	3	96
29	1	2	1	1	2	3	1	2	2	1	77
30	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	91

31	3	3	1	3	2	2	2	2	2	2	93
32	1	3	2	3	3	1	1	1	1	1	78
33	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	76
34	2	3	1	3	2	3	1	1	1	1	87
35	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	98
36	2	1	1	3	3	1	2	1	1	2	95
37	2	3	2	3	3	3	2	2	2	1	98
38	1	3	1	3	3	1	1	1	1	1	86
39	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	85
40	1	1	2	3	3	1	1	1	1	1	96
41	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	77
42	2	1	3	1	1	2	2	3	3	2	79
43	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	88
44	2	4	2	3	2	3	1	2	2	2	93
45	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	85
46	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	82
47	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	71
48	1	3	1	1	3	2	1	2	2	1	70
49	2	3	2	2	2	3	1	2	2	1	94
50	1	3	2	3	3	1	2	2	2	1	98
51	1	2	1	3	2	1	1	2	2	2	80
52	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	92
53	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	75
54	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	77
55	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	70
56	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	63
57	1	2	4	2	2	1	1	2	2	1	85
58	2	2	1	3	2	2	2	2	2	3	96
59	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	102
60	2	2	1	3	1	2	2	1	1	3	90
61	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	71
62	1	3	1	3	1	1	3	1	1	3	88

LAMPIRAN E

Uji Asumsi dan Uji Hipotesis

- 1) Uji Normalitas
- 2) Uji Homogenitas dan Analisis Uji t

**Uji Normalitas
Siswa Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler**

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		AKSEL
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	84.45
	Std. Deviation	12.008
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.077
	Negative	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		.722
Asymp. Sig. (2-tailed)		.675

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		REGULER
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	84.68
	Std. Deviation	10.216
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.071
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.519
Asymp. Sig. (2-tailed)		.950

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Group Statistics

KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KESEPIAN 1	31	84.45	12.008	2.157
2	31	84.68	10.216	1.835

Independent Samples Test

		KESEPIAN	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.725	
	Sig.	.398	
t-test for Equality of Means	t	-.080	-.080
	df	60	58.498
	Sig. (2-tailed)	.937	.937
	Mean Difference	-.23	-.23
	Std. Error Difference	2.832	2.832
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	-5.890	-5.893
	Upper	5.438	5.441

LAMPIRAN F

Bukti Surat Keterangan
Penelitian.



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Paingan, Maguworjo, Depok, Sleman, Telp. 883037, 883968, 886530 Pes. 2296 Fax. (0274) 886529 Yogyakarta 55282

No : 218/D/Psi/USD/ 111/2004
Hal : Permohonan ijin penelitian
Lamp : 1 bendel proposal

Kepada Yth:
Gubernur KDH Tk Propinsi DIY
c.q Ketua BAPPEDA Prop. DIY
di Yogyakarta

Dengan Hormat,

Bersama ini saya mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta :

Nama : Anastasia Rini Astuti
NIM : 989114013

Memohon ijin untuk mengadakan penelitian skripsi dengan judul:

“PERBEDAAN TINGKAT KESEPIAN PADA SISWA SLTP KELAS PROGRAM BELAJAR AKSELERASI DENGAN SISWA SLTP KELAS PROGRAM REGULER” di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP N) 5 Yogyakarta.

Besar harapan saya untuk bantuan dan kerjasama Bapak/ Ibu beserta staf dan karyawan. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 2 Maret 2004

Mengetahui,



Dr. J. Priyo Widiyanto, M.Si

Dekan Fak. Psikologi USD

Hormat saya,

Anastasia Rini Astuti

Mahasiswa Fak Psikologi USD



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(BAPEDA)

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583 (Psw. : 209 – 217), 562811 (Psw.: 243 – 247)
Fax. : (0274) 586712; E-mail :

SURAT KETERANGAN/IJIN

Nomor : 07.0/830

Membaca Surat : Dekan Fak. Psikologi-USD Yk **No.21/B/D/Psi/USD/III/2004**
Tanggal : 2-03-2004 **Perihal : Izin Penelitian**

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 162 Tahun 2003 tentang Pemberian Izin/Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Pendataan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :

Nama : ANASTASIA RINI ASTUTI **No. Mhs./NIM : 989114013**
Alamat Instansi : ~~Jln. Paingan, Maguroharjo, Depok, Sleman .~~
Judul : PERBEDAAN TINGKAT KESEPIAN PADA SISWA SLTP PROGRAM BELAJAR AKSELERASI DENGAN SISWA PROGRAM REGULER DI SLTP N 5 YOGYAKARTA

Lokasi : Kota Yogyakarta
Waktu : Mulai tanggal 03-03-2004 s/d 03-06-2004

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah Setempat (Bupati/Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (c.q. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Ijin dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth.:

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebagai Laporan)
2. Ka. Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat Propinsi DIY
3. Walikota Yogyakarta c.q Ka. Bappeda;
4. Ka. Dinas Pendidikan Prop.DIY;
5. Dekan Fak. Psikologi-USD Yk;
6. Peringgal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 03-03-2004

A. n. Gubernur
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY
UB . KEPALA BIDANG PENGENDALIAN





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Komplek Balaikota Jalan Kenari No. 56 Telepon 515865 / 515866 Psw. 153,154

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070/329

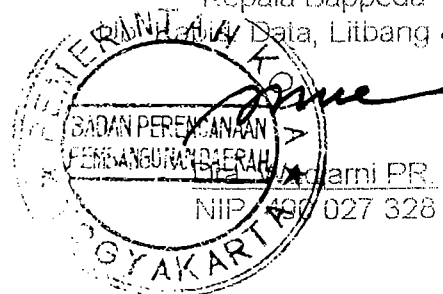
- Dasar : Surat izin/Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta 830 Tanggal 3 Maret 2004
- Mengingat : Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 072/KI/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang : Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tataaksana Pemberian izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun Non Pemerintah yang melakukan Pendaftaran/Penelitian
- Diizinkan kepada : Nama : Anastasia Rini Astuti NIM : 989114013
Pekerjaan : Mahasiswa Fok. Psikologi - USD
Alamat : Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman
Penanggungjawab : Y. Agung Santoso, S.Pd
Keperluan : Melakukan penelitian dengan judul :
PERBEDAAN TINGKAT KESEPIAN ANTARA SISWA SLTP PROGRAM BELAJAR AKSELERASI DENGAN SISWA PROGRAM REGULER PADA SISWA SLTP N 5 YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
- Waktu : Mulai pada tanggal 3 Maret 2004 s/d 3 Juni 2004
- Lampiran : Proposal dan daftar pertanyaan
- Dengan ketentuan : 1. Wajib memberi laporan hasil penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cc. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta).
2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat Izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan – ketentuan tersebut diatas.
- Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : // - 03 - 2004

Tanda tangan
Pemegang Izin

Anastasia Rini Astuti

An. Walikota Yogyakarta
Kepala Bappeda
Data, Litbang & KAD



Tembusan Kepada Yth. :

- Walikota Yogyakarta
- Kep. Bappeda Provinsi DIY



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN
SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA NEGERI 5
JALAN WARDANI NO.1 TELEPON 512169
YOGYAKARTA

KODEPOS 55224

SURAT KETERANGAN


Nomor: 070 / 156 / 2004

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP 5 Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama : ANASTASIA RINI ASTUTI
NIM : 989114013
Fakultas : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

telah melakukan penelitian dengan judul " Perbedaan Tingkat Kesenian Pada siswa SLTP Kelas Program Belajar Akselerasi dengan siswa kelas Reguler di SMP Negeri 5 Yogyakarta " pada tanggal 14 April 2004 di SMP 5 Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,
Kepala Sekolah

SURTİYATI, S.Pd
NIP 490009770

